

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENCEGAH NILAI-NILAI RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK DI
SMPN 1 LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:

HIMMATUL IZZAH

NIM. D01218024



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Himmatul Izzah

NIM : D01218024

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan Ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mencegah Nilai-Nilai Anti Radikalisme pada Peserta Didik di SMPN 1 Lamongan”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 18 Maret 2022

Penulis



Himmatul Izzah
NIM. D01218024

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : HIMMATUL IZZAH

NIM : D01218024

Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-
Nilai Anti Radikalisme pada Peserta Didik di SMPN 1 Lamongan

Ini telah diperiksa dan di setujui untuk diajukan.

Dosen Pembimbing I



Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I,
M.Hum., M.Pd
NIP.197708062014111001

Surabaya, 28 April 2022

Dosen Pembimbing II



Dr. Ahmad Yusam Thobroni,
M.Ag.
NIP. 197107221996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Himmatul Izzah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Surabaya, 14 Juni 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dekan



Prof. Dr. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I.

NIP.196301231993031002

Penguji I

Abd. Manan, M.Ag.

NIP.197006101998031002

Penguji II

H. Moh. Faizin, M.Pd.I.

NIP.197203152005011004

Penguji III

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum., M.Pd

NIP.197708062014111001

Penguji IV

Dr. Ahmad Yusarn Thobroni, M.Ag.

NIP.197107221996031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hummatul Izzah
NIM : D01218024
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : izzahizza.izza@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mencegah Nilai-Nilai Anti Radikalisme pada

Peserta Didik di SMPN 1 Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juni 2022

Penulis



(Hummatul Izzah)

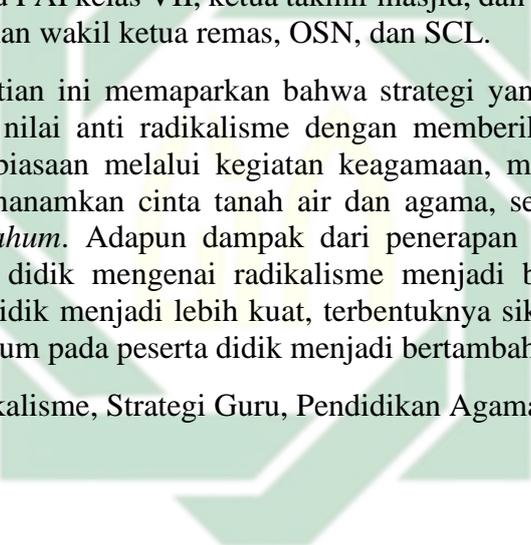
ABSTRAK

Penyebaran paham radikalisme sudah mencapai seluruh lapisan masyarakat Indonesia, utamanya dalam dunia pendidikan. Terjangkaunya dalam mengakses media sosial pada peserta didik menjadikan alternatif penyebaran radikalisme. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dan dampak dari penerapan strategi guru PAI dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik di SMPN 1 Lamongan

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Informasumber data yang diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang kredibel peneliti membatasi penelitian pada kelas VII, sehingga informan dalam penelitian ini terdiri dari guru PAI kelas VII, ketua takmir masjid, dan tiga peserta didik kelas VII yang merupakan wakil ketua remas, OSN, dan SCL.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam mencegah nilai anti radikalisme dengan memberikan edukasi mengenai radikalisme, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, membiasakan berempati pada sesama, menanamkan cinta tanah air dan agama, serta memperkuat sikap *tasamuh* dan *tarahum*. Adapun dampak dari penerapan strategi tersebut yaitu wawasan peserta didik mengenai radikalisme menjadi bertambah, pendidikan karakter peserta didik menjadi lebih kuat, terbentuknya sikap empati, serta sikap *tasamuh* dan *tarahum* pada peserta didik menjadi bertambah.

Kata Kunci: Radikalisme, Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

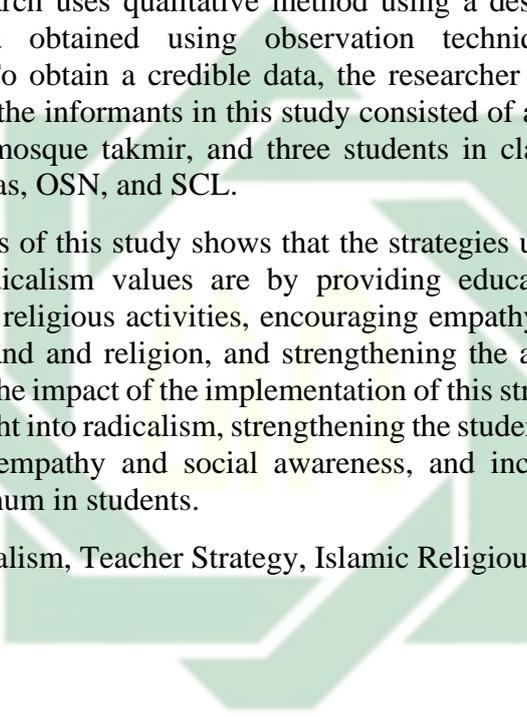
ABSTRACT

The spread of radicalism has reached all levels of Indonesian society, especially in education world. The affordability of accessing social media for students makes an alternative way to the spread the radicalism. This study aims to determine the strategies of Islamic religious education teachers and the impact of implementing those strategies in preventing the radicalism values for students at SMPN 1 Lamongan.

This research uses qualitative method using a descriptive approach. The sources of data obtained using observation techniques, interviews, and documentation. To obtain a credible data, the researcher limited the research to class VII, so that the informants in this study consisted of a class VII PAI teacher, the head of the mosque takmir, and three students in class VII who were vice chairmen of Remas, OSN, and SCL.

The results of this study shows that the strategies used by PAI teachers in instilling anti-radicalism values are by providing education about radicalism, habituating some religious activities, encouraging empathy to others, instilling to love their homeland and religion, and strengthening the attitude of tasamuh and tarahum. Hence, the impact of the implementation of this strategy are the increasing the students' insight into radicalism, strengthening the students' character education, formatting their empathy and social awareness, and increasing the attitude of tasamuh and tarahum in students.

Keywords: Radicalism, Teacher Strategy, Islamic Religious Education



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	17
A. Latar belakang Masalah	17
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Penelitian terdahulu.....	7
H. Definisi operasional	10
I. Sistematika pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	13

1. Pengertian Strategi	13
2. Pengertian Guru.....	14
3. Syarat-Syarat menjadi Guru	15
4. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)	17
5. Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	18
a. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
b. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam	20
B. Nilai-Nilai Radikalisme	21
1. Radikalisme	21
a. Pengertian Radikalisme	21
b. Ciri-Ciri Radikalisme	23
c. Faktor Penyebab Radikalisme	25
2. Nilai-Nilai Anti Radikalisme.....	26
C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Nilai-Nilai Radikalisme.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Jenis Penelitian.....	30
C. Sumber Data.....	30
D. Informan Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	37
A. Paparan Data	37
1. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Lamongan	37

2. Identitas SMPN 1 Lamongan	38
3. Visi dan Misi SMPN 1 Lamongan	38
4. Data Guru dan Karyawan SMPN 1 Lamongan	40
5. Data Pengurus Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan.....	40
6. Data Pengurus Remaja Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan	41
7. Data Peserta Didik SMPN 1 Lamongan.....	42
8. Data Sarana dan Prasarana SMPN 1 Lamongan	42
B. Temuan Data Penelitian	44
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Nilai-Nilai Radikalisme.....	44
2. Dampak Penerapan Strategi Guru Pendidikan Islam dalam Mencegah Nilai-Nilai Radikalisme	60
BAB V PEMBAHASAN	66
A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Radikalisme pada Peserta Didik di SMPN 1 Lamongan	66
B. Dampak Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Nilai-Nilai Radikalisme pada Peserta Didik di SMPN 1 Lamongan	72
BAB VI PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Guru PAI SMPN 1 Lamongan	40
Tabel 1. 2 Data Pengurus Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan	41
Tabel 1. 3 Data Pengurus Remaja Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan.....	42
Tabel 1. 4 Data Peserta Didik SMPN 1 Lamongan	42
Tabel 1. 5 Data Sarana dan Prasarana SMPN 1 Lamongan.....	44



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Selaras dengan perkembangan global, pendidikan menjadi suatu elemen yang harus diperhatikan, karena pendidikan memegang peranan utama dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Negara dikatakan berhasil ketika SDM yang dimiliki berkualitas. SDM tersebut ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada. Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru secara langsung berinteraksi dengan peserta didik melalui proses pembelajaran. Sehingga kualitas pendidikan ditentukan pada saat proses pembelajaran yang dilakukan bersama guru.

Guru memiliki peran utama dalam hal merangkai, menyusun, menyiapkan, dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru memiliki tugas yang sangat berat untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Masa depan pendidikan generasi muda berada dipundak guru. Guru tidak hanya bertugas untuk memberikan pengetahuan serta mengembangkan bakat dan minat saja, tetapi juga memberikan pendidikan mengenai pengalaman, karakter dan tingkah laku peserta didik.¹

Tugas guru Pendidikan Agama Islam ditekankan penguatan mental spiritual dan perbaikan akhlak peserta didik. Sehingga guru PAI dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai keislaman dan mencegah tindakan kekerasan pada peserta didik. Pada hakikatnya tugas guru PAI berkaca dari

¹ Rulam Ahmadi, *PROFESI KEGURUAN Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi Karier Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 7.

pendidikan Islam.² Pendidikan Islam mengajarkan mengenai nilai perdamaian dan mencegah tindakan kekerasan selaras dengan konsep ajaran Islam mengenai *Islam Rahmatan Lil'alamin* yang artinya dengan keberadaan Islam di tengah kehidupan dapat menciptakan kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Umat Islam diperintahkan untuk selalu mewujudkan perdamaian dan saling bersaudara.

Konsep *Islam Rahmatan Lil'alamin* mulai terkikis dengan munculnya berbagai paham baru yang dapat mengancam agama Islam. Setelah reformasi tercetusnya asas demokratis menjadi jalan munculnya gerakan islam radikal di Indonesia.³ Gerakan radikalisme ini bersandar pada paham keagamaan, meskipun sebenarnya yang dapat berasal dari berbagai aspek, seperti sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Radikalisme merupakan gerakan yang sangat mengancam persatuan dan kesatuan NKRI. Hal itu dikarenakan radikalisme tidak hanya memberikan pengaruh dari luar tetapi juga merasuki ke dalam diri melalui doktrin-doktrin oleh oknum kelompok Islam radikal. Sebagai negara berkembang indonesia sering mendapatkan serangan-serangan baik dari dalam ataupun dari luar. Diseminasi paham radikal berasal oknum yang berkewarganegaraan Indonesia, menjadikan tanda bahwa integritas Indonesia yang memiliki tingkat multikultural sangat tinggi sedang dalam keadaan berbahaya yang diakibatkan penyusupan doktrin mengenai paham radikal tersebut.

Akhir-akhir ini yang menjadi masalah penting khususnya bagi umat Islam Indonesia yaitu gerakan radikalisme yang bermuara pada aksi terorisme. Terorisme merupakan suatu strategi yang bertujuan untuk merubah sistem pemerintahan, sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang telah ada sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pelaku tersebut, dengan menciptakan suasana yang ekstrim dan menakutkan di kalangan masyarakat.⁴ Hal tersebut

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2006), h. 5.

³ Halimur Rosyid. Ahmad Sholikin dan Moh S'diyin, *Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme di Lamongan* (Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta, Vol. 4 No. 1, 2018), h. 6.

⁴ Beni Putra Hanafi, *Strategi Mengahdapi Paham Radikalisme dan Terorisme* (Al imam: Jurnal Dakwah dan Manajemen, Vol. 2, No. 1, 2019), h. 122.

yang menyebabkan islam dianggap sebagai agama kekerasan dan dituduh sebagai penyebar agama melalui kekerasan. Islam dipandang sebagai agama yang menakutkan dengan anggapan bahwa Islam sebagai agama pembawa konflik dan perpecahan.

Menjamurnya radikalisme di Indonesia memiliki posisi utama dalam Pendidikan Agama Islam di negeri ini. Dewasa ini Pendidikan Agama Islam lebih ke arah eksklusivistik yang artinya pada proses pembelajaran lebih mengedepankan anggapan tentang kebenaran agama pribadi dan menganggap agama tersebut sebagai satu-satunya penentu keselamatan serta menganggap bahwa agama orang lain salah dan tidak dapat menyelamatkan.⁵

Berkembangnya radikalisme sudah mencapai seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, tidak hanya kalangan bawah, tetapi juga kalangan menengah atas banyak yang terpapar paham radikal. Tidak menutup kemungkinan, penyebaran paham radikalisme memiliki peluang yang sangat tinggi dalam dunia pendidikan. Dasar agama bagi peserta didik yang kurang dari keluarga menjadikan penyebaran doktrin dapat dengan mudah diterima.

Peserta didik menjadi target utama penarikan kelompok teroris dan radikal yang dibuktikan dalam suatu penelitian yang menyatakan bahwa adanya penarikan anggota di sekolah dengan proses melakukan pencucian otak yang diisi dengan doktrin-doktrin mengenai paham radikal. Hal itu disebabkan peserta didik pada jenjang SMP umumnya masih berusia 12-15 tahun yang mana dalam tahap perkembangan tergolong pada masa pra-adolesen. Pada tahap ini, fungsi penalaran yang dimiliki oleh peserta didik mengalami perkembangan yang sangat dominan, sehingga lebih kritis dalam menanggapi suatu pemahaman baru yang diberikan oleh orang lain. Pemikiran yang mulai berkembang mendorong peserta didik untuk belajar menemukan tujuan dan keinginan yang dianggap dapat memberikan kebahagiaan. Sehingga dalam tahap ini peserta didik sangat mudah untuk menerima pengetahuan baru

⁵ Mufidul Abror, *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), h. 2. t.d.

termasuk doktrin yang bententangan dengan nilai agama yang tanpa disadari dapat membahayakan dirinya.⁶

Peserta didik merupakan pribadi yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikis, dan spiritual dalam menjalani kehidupan.⁷ Sehingga pengetahuan yang diterima peserta didik sangat berpengaruh pada perilaku yang akan dilakukan kedepannya. Selain mengetahui keadaan peserta didik, guru juga wajib memberi perhatian pada akhlak dan tingkah laku yang sebaiknya dilakukan oleh peserta didik.

Radikalisme menjamur dalam dunia pendidikan ditemukan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah kelas XI cetakan ke 1. Pada bab tokoh pembaharuan dunia Islam modern dinyatakan memuat unsur radikal karena terdapat pernyataan bahwa yang harus disembah hanyalah Allah dan orang yang menyembah selain Allah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.⁸

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 kepada 1522 siswa dan 337 mahasiswa di 34 provinsi dan 68 kabupaten atau kota ditemukan bahwa pada generasi Z yang berusia 16 hingga 22 tahun mendapatkan informasi paham radikal paling banyak melalui media sosial dan buku. Prosentase masing-masing sumber informasi paham radikal yaitu media sosial (50,89%), buku (48,57%), televisi (33,73%), kajian (17,11%), dan radio (3,39%).⁹

Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh *The Wahid Institute* pada tahun 2020 menyatakan bahwa tren intoleransi dan radikalisme di Indonesia mengalami peningkatan. Berdasarkan jumlah penduduk dewasa yakni sekitar 150 juta jiwa yang kemungkinan dapat melakukan gerakan radikal yaitu Warga

⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 106.

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 173.

⁸ Kompas.com. 2015. Buku Pelajaran SMA Berisi Ajaran Garis Keras Ditarik. Lihat di [Buku Pelajaran SMA Berisi Ajaran Garis Keras Ditarik \(kompas.com\)](https://www.kompas.com). Diakses pada 13 Januari 2022

⁹ Survei PPIM UIN Jakarta. 2017. "Api dalam Sekam" Keberagamaan Muslim Gen-Z. Lihat di <https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Survey-Nasional-Keberagamaan-GenZ.pdf>. Diakses pada 13 Januari 2022.

Negara Indonesia (WNI) pernah melakukan tindakan radikal (0,4% atau sekitar 600.000 jiwa) dan kelompok masyarakat yang rawan terpengaruh gerakan radikal (7,1% atau sekitar 11,4 juta jiwa). Sedangkan pada sikap toleransi mengalami peningkatan yang sebelumnya 46% menjadi 54%.¹⁰

Dari beberapa survei diatas dapat diketahui bahwa dunia pendidikan telah terpapar paham radikal. Meskipun materi buku dan riset masih perlu di periksa kredibilitasnya, hal tersebut harus dijadikan sebagai motivasi dan pengingat untuk mencegah generasi muda dalam paparan paham radikal tersebut.

Sesuai dengan tugas sebagai guru PAI dituntut untuk dapat menghadirkan situasi keagamaan disekolah yang nyaman agar peserta didik dapat terhindar dari paham radikal. Maka, usaha yang dapat dilakukan oleh guru PAI dengan mengajarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan radikalisme untuk membentengi peserta didik dari paham radikalisme.

Diantara sekolah menengah yang ada di Lamongan, peneliti memilih SMPN 1 Lamongan sebagai lokasi penelitian. Hal itu dikarenakan penelitian yang berkaitan dengan radikalisme belum pernah dilakukan di SMPN 1 Lamongan. SMPN 1 Lamongan merupakan sekolah rujukan yang berada di pusat kota dimana peserta didik berasal dari latar belakang ekonomi, agama, dan budaya yang berbeda sehingga sangatlah rentan terpengaruh paham radikalisme.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Nilai-Nilai Radikalisme pada Peserta Didik di SMPN 1 Lamongan” menjadi sangat perlu untuk dilakukan dikarenakan terdapat beberapa fenomena yang berkaitan dengan radikalisme yang dapat membahayakan dunia pendidikan utamanya pada peserta didik

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

¹⁰ Survei Wahid Institue. 2020. *Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*. Lihat di <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>. Diakses pada 13 Januari 2022.

1. Masuknya gerakan radikalisme dalam dunia pendidikan
2. Penyebaran paham radikalisme dari berbagai media, baik melalui elektronik ataupun cetak.
3. Kurangnya wawasan dan kesadaran masyarakat mengenai radikalisme dan bahayanya bagi generasi muda.
4. Strategi yang dilakukan guru PAI untuk mencegah nilai-nilai radikalisme
5. Dampak dari penerapan strategi guru PAI dalam mencegah nilai-nilai radikalisme
6. Keberagaman latar belakang peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk memusatkan penelitian agar data yang didapatkan lebih fokus dan valid sehingga terhindar dari generalisasi yang berlebih, maka peneliti memberikan Batasan pada penelitian ini diantaranya:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik di SMPN 1 Lamongan.
2. Dampak dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik di SMPN 1 Lamongan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik di SMPN 1 Lamongan?
2. Bagaimana dampak dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik di SMPN 1 Lamongan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik di SMPN 1 Lamongan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik di SMPN 1 Lamongan.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan menambah kebaikan baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi informasi dan pengalaman yang sangat berharga, yang dapat memperluas pemahaman mengenai strategi yang dilakukan guru dalam mencegah nilai radikalisme.
2. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan referensi informasi yang berguna dalam mengajarkan untuk mencegah nilai-nilai radikalisme di sekolah.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru sehingga dapat berinovasi dalam mencegah nilai-nilai radikalisme di sekolah.
4. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai usaha untuk mencegah nilai-nilai radikalisme agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

G. Penelitian terdahulu

Untuk mengurangi adanya kesamaan pada penyusunan penelitian, terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Dari hasil telaah terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian-penelitian mengenai strategi guru dan nilai-nilai anti radikalisme, diantaranya:

1. Teguh Jaya Putra (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

Skripsi dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram”. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan mengenai strategi guru serta faktor pendukung dan

penghambat dalam menangkal radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa peran guru PAI dalam menangkal radikalisme dengan mengajarkan agama Islam secara keseluruhan, toleransi, dan cinta damai, mengajarkan untuk menjaga kerukunan, menjadi penengah diantara perbedaan pendapat, menjadi panutan dalam toleransi, dan selalu mengevaluasi hasil belajar tentang agama Islam. Sedangkan hasil peran guru PAI tersebut yaitu peserta didik dapat memahami radikalisme dan bahayanya, menentang tindak kekerasan yang dengan jalan agama, serta dapat bersikap toleransi.¹¹

Persamaan dengan penelitian ini yaitu memaparkan mengenai strategi guru PAI. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus permasalahannya. Untuk penelitian ini difokuskan pada pencegahan terhadap paham radikalisme di pondok pesantren, sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti yaitu nilai-nilai anti radikalisme yang ditanamkan oleh guru di sekolah serta dampak dari penerapan strategi.

2. Mufidul Abror (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

Tesis dengan judul “Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan)”. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan mengenai pemaparan materi pelajaran yang memiliki potensi dapat menciptakan paham radikal yang terdapat pada buku PAI untuk SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2014, serta faktor pendukung dan penghambat deradikalisasi di SMAN 3 dan SMK NU Lamongan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat muatan radikal dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X dan kelas XI. Usaha deradikalisasi yang dilakukan secara formal dan non formal Faktor yang mendukung yaitu koordinasi antara pihak sekolah dan guru

¹¹ Teguh Jaya Putra, *Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram*, Skripsi Sarjana Pendidikan (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021)

PAI. Faktor yang menghambat yaitu kurangnya jam pelajaran PAI tidak tersedianya ekstrakurikuler keagamaan. Sedangkan deradikalisasi di SMK NU Lamongan melalui ekstrakurikuler dan kegiatan yang sesuai dengan ketentuan sekolah. Faktor pendukungnya yaitu lingkungan sekolah memiliki ideologi yang sama, larangan melaksanakan kegiatan yang bertentangan dengan ideologi sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu tidak tersedianya sarana untuk mengontrol dan mengawasi kegiatan peserta didik selama 24 jam.¹²

Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang upaya dalam rangka membentengi siswa dari paham radikal. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah selain menggunakan studi multi kasus yaitu di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan juga terletak pada fokus pembahasannya. Untuk penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus pada strategi guru dalam mencegah nilai radikalisme serta dampak dari penerapan strategi tersebut.

3. Adi Lukmanto (IAIN Palopo, 2021)

Skripsi dengan judul “Peran Remaja Masjid Al-Muhajirin dalam Mengantisipasi Paham Radikalisme kepada Santri TPA Al-Muhajirin Desa Mulyasari Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan mengenai peran remaja masjid serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengantisipasi paham radikalisme kepada santri TPA Al-Muhajirin.

Hasil dari penelitian ini menggambarkan peran remaja masjid dalam mengantisipasi paham radikalisme kepada santri TPA dengan menyebarkan dakwah melalui khutbah jum’at dan pengajian-pengajian. Selain itu takmir juga memberikan pembinaan dalam kegiatan ngaji aktual dan tafsir al-Qur’an. Hambatan yang didapatkan yaitu penggunaan sosial media,

¹² Mufidul Abror, *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

kurangnya dukungan keluarga, menurunnya pendidikan keagamaan disekolah, dorongan dari lingkungan, dan munculnya kelompok yang mudah membid'ahkan sesuatu. Solusi yang dilakukan dari beberapa hambatan tersebut yaitu menanamkan nilai keagamaan, melindungi diri, tidak mudah terprovokasi, membatasi anak sosial media, orang tua berperan aktif dalam memberikan pendidikan keagamaan.¹³

Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang anti radikalisme. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus permasalahannya. Untuk penelitian ini difokuskan pada peran remaja masjid dalam mengantisipasi paham radikalisme kepada santri TPA, sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti yaitu strategi guru PAI dalam mengajarkan nilai anti radikalisme pada siswa SMP serta dampak dari penerapan strategi tersebut.

H. Definisi operasional

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa strategi yaitu sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi merupakan cara utama dalam pengambilan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

Dari pengertian strategi tersebut, maka strategi guru Pendidikan Agama Islam ditekankan dalam kegiatan penanaman dan pembimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa sehingga dapat terbentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan syariat Islam.¹⁵

Strategi dalam kegiatan penanaman dan pembimbingan tersebut tidak hanya dapat oleh dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sendiri dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat bekerjasama dengan berbagai pengurus sekolah dalam kegiatan yang bernuansa Islami. Sehingga

¹³ Adi Lukmanto, *Peran Remaja Masjid Al-Muhajirin dalam Mengantisipasi Paham Radikalisme kepada Santri TPA Al Muhajirin Desa Muhyasari Kecamatan Tomoni Luwu Tumur*, Skripsi Sarjana Pendidikan (Palopo: IAIN Palopo, 2021)

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 5.

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 20.

pengetahuan dan wawasan yang didapatkan siswa akan lebih luas. Karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya dalam bentuk pembelajaran mengenai pengetahuan saja, tetapi juga menitikberatkan dalam pembentukan moral dan budi pekerti siswa.

2. Radikalisme

Dalam KBBI, radikalisme artinya suatu paham atau aliran yang radikal yang mengharapkan perubahan dan pembaharuan drastis melalui kekerasan dan aktrim.¹⁶ Sedangkan menurut Sartono Kartodirdjo radikalisme merupakan kelompok masyarakat yang menentang seluruh peraturan sosial yang berlaku ditandai dengan gangguan moral yang kuat untuk melawan kaum penguasa yang memiliki hak-hak istimewa.¹⁷

Perkembangan radikalisme di Indonesia sudah mencapai seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas banyak yang terpapar paham radika tersebut. Sehingga tidak menutup kemungkinan, penyebaran paham radikalisme memiliki peluang yang sangat tinggi dalam dunia pendidikan. Dasar agama bagi peserta didik yang kurang dari keluarga menjadikan penyebaran doktrin dapat dengan mudah diterima.

I. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu rangkaian sekaligus kerangka berfikir agar dalam penyusunan penelitian. Untuk mempermudah penyusunan penelitian, maka disusunlah kerangka sistematis yang dituangkan dalam bab-bab sub-sub bab yang secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 354.

¹⁷ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 2012), h. 39.

Bab kedua merupakan bab yang memaparkan landasan teori yang bersangkutan yang memuat strategi guru Pendidikan Agama Islam meliputi pengertian strategi, pengertian guru, pengertian PAI, syarat menjadi guru, tugas dan fungsi guru PAI. Untuk nilai-nilai anti radikalisme meliputi pengertian radikalisme, ciri-ciri, faktor penyebab dan nilai-nilai anti radikalisme. Terori lain yang dipaparkan yaitu mengenai strategi guru PAI dalam mencegah nilai-nilai radikalisme

Bab ketiga adalah bab mengenai metode penelitian yang memuat tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat memuat hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi data yang akan dipaparkan tentang gambaran umum berdasarkan hasil wawancara yang meliputi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme, serta dampak penerapan strategi guru dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik.

Bab kelima merupakan bab pembahasan dan diskusi hasil penelitian. Bab ini mengkaitkan rumusan masalah mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dan dampak penerapan dalam mencegah nilai-nilai radikalisme dengan hasil wawancara dan teori yang digunakan.

Bab keenam merupakan bab penutup yang isinya menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka yang menjadi referensi dari penyusunan karya ilmiah dan lampiran-lampiran yang perlu untuk dilampirkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani *strategia* yang berarti sebuah perencanaan yang panjang agar dapat mencapai keuntungan.¹⁸ Dalam KBBI, strategi artinya rencana cermat yang berkaitan dengan kegiatan untuk mencapai tujuan khusus.¹⁹

Selain itu, dikutip dari buku Moh. Asrori, Baron menyatakan bahwa strategi yaitu kemampuan untuk mengakali sesuatu yang dapat dikombinasikan dari beberapa unsur yang sebelumnya telah digunakan.²⁰

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa strategi yaitu sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi merupakan cara utama dalam pengambilan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, strategi merupakan gambaran kegiatan antara guru dan siswa yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi memiliki maksud dan tujuan yang berbeda sesuai dengan lingkup penggunaannya. Dalam hal ini pengertian strategi guru yaitu usaha guru yang dilakukan untuk memberikan bimbingan dalam hal menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa sehingga siswa dapat berperan aktif dan mudah memahami maksud dan tujuan kegiatan tersebut

¹⁸ Yamin Martinis, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013), h. 740.

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1091.

²⁰ Moh. Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: WacanaPrima, 2008), h. 61.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 5.

2. Pengertian Guru

Dalam KBBI, guru berarti orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar.²² Dalam Bahasa Arab guru disebut *mu'allim* dan dalam Bahasa Inggris disebut *teacher* yang artinya seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.²³

Abuddin Nata berpendapat bahwa guru yaitu pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, anak usia dini, dasar, hingga menengah.²⁴ Guru merupakan komponen pendidikan yang paling strategis. Selagi masih ada guru kegiatan pendidikan akan tetap berjalan meskipun tidak terdapat kurikulum yang tertulis, ruang kelas, dan sarana penunjang lainnya.²⁵

Hadara Nawawi menyatakan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan untuk mengajar atau memberikan pelajaran dan bertanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam menjalani kehidupan dewasanya masing-masing.²⁶ Guru tidak hanya memberikan materi di sekolah tetapi juga berperan penting dalam pendewasaan peserta didik. Guru harus memiliki jiwa yang kreatif untuk mengarahkan masa perkembangan siswanya agar kelak menjadi orang dewasa.

Selain itu, menurut Ametembun guru yaitu seluruh lapisan masyarakat memiliki kewajiban dan bertanggung jawab dalam pendidikan siswa, baik secara pribadi atau umum, baik di dalam sekolah atau di luar sekolah.²⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, guru bukan hanya sekedar profesi yang bertugas untuk memberikan materi

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 330.

²³ Muhibin Syah, *Psikolog Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 222.

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 10.

²⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 299.

²⁶ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: STAIN Po RESS, 2007), h. 79

²⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 10.

kepada siswa. Guru dituntut untuk dapat membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai yang kelak berlaku dalam kehidupan. Karena keberhasilan suatu pendidikan terletak pada saat proses pembelajaran di kelas bersama guru.

3. Syarat-Syarat menjadi Guru

Pendidikan merupakan parameter suatu bangsa. Oleh sebab itu, pemerintah memberikan perhatian khusus kepada pendidikan yang ada di Indonesia. Guru merupakan unsur pokok dalam dunia pendidikan. Hal itu dikarenakan guru memiliki keterlibatan dengan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Sehingga kualitas pendidikan ditentukan pada saat proses pembelajaran yang dilakukan bersama guru. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 8 menyatakan bahwa, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dari kualifikasi-kualifikasi di atas dijelaskan sebagai berikut:²⁸

Pertama, sebagaimana dari pernyataan pada pasal 8 yang dilanjutkan pada pasal 9, kualifikasi akademik didapatkan setelah menempuh pada jenjang pendidikan tinggi program sarjana atau setara program diploma 4.

Kedua, sebagaimana dari pernyataan pada pasal 8 yang dilanjutkan pada pasal 10, seorang guru wajib menguasai berbagai kompetensi diantaranya, kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengenal dan mengatur karakteristik siswa, kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan integritas yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh bagi rekan kerja ataupun siswa, kompetensi sosial yang berkaitan dengan hubungan guru dengan masyarakat dan peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, dan kompetensi

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 6-7.

professional yang yang didapatkan setelah melalui pendidikan profesi keguruan yang pelaksanaannya telah diatur oleh Undang-Undang.

Ketiga sebagaimana dari pernyataan pada pasal 8 yang dilanjutkan pada pasal 11, sertifikat pendidik diperoleh ketika guru telah memadai ketentuan yang ditetapkan oleh Undang-Undang, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang telah diputuskan oleh pemerintah untuk pengadaan tenaga kependidikan.

Menurut Imam al-Ghazali, untuk menjadi seorang guru harus memiliki beberapa etika, diantaranya:²⁹

- a. Menerima segala permasalahan yang berasal dari siswa dengan lapang dada dan sikap yang terbuka
- b. Memiliki sikap yang penyantun dan penyayang
- c. Menjaga tingkahlaku dan kehormatannya dalam bertindak
- d. Menghindari untuk bersikap sombong
- e. Bersikap rendah hati dan membaur kepada masyarakat
- f. Menghindari kegiatan yang tidak berguna
- g. Senantiasa membimbing siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah dengan sabar
- h. Menghadapi permasalahan siswa dengan kesabaran dan tidak mudah marah
- i. Membimbing dan memperbaiki perilaku siswa
- j. Menciptakan kondisi komunikasi yang nyaman dan menyenangkan
- k. Menerima kritik dan saran yang membangun dari siswa
- l. Menjadikan kritik dan saran tersebut sebagai pembelajaran dan koreksi pagi kedepannya
- m. Meminimalisir siswa untuk mempelajari sesuatu yang membahayakan
- n. Mengajarkan sifat ikhlas dan membiasakan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendekatkan diri dengan Allah Swt.

²⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006), h. 93-96.

- o. Mendorong siswa untuk mempelajari ilmu yang bersifat wajib yang berhubungan dengan akidah, syariah dan ilmu lain yang berhubungan dengan kewajiban pribadi
- p. Mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan berasal dari bahasa Arab *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba* yang berarti mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidikan berasal dari kata *education*. Sedangkan secara istilah pendidikan berarti suatu instrument yang sangat penting dalam hal pemberian nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kedalam diri peserta didik.³⁰

Sedangkan menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani yang dikutip dari buku Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan yaitu upaya untuk memperbaiki perilaku individu baik dalam kehidupan pribadi ataupun masyarakat melalui pengajaran sebagai suatu kegiatan utama.³¹

Sementara itu, pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab yaitu *tarbiyatul Islamiyah*. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan tersusun dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mempercayai ajaran Islam yang diiringi dengan rasa toleransi kepada penganut kepercayaan lain yang berhubungan dengan kerukunan antar umat beragama sehingga dapat terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.³²

Pendidikan agama Islam merupakan proses penyampaian pengetahuan umum dan agama (*at-tad'dib*) yang berlandaskan nilai-nilai moral meliputi jasmani, ruh, dan akal yang berada pada dirinya dengan

³⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 31.

³¹ *Ibid.*, h. 29

³² Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 196.

tujuan agar mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat (at-tarbiyah).

33

Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam yaitu proses mendidik yang berlandaskan ajaran agama Islam, berupa tuntunan dan binaan kepada peserta didik agar dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan, serta dapat menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup.³⁴

Sedangkan Tayar Yusuf menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar manusia dewasa untuk menyebarkan pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan keterampilan kepada generasi muda agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang berakar dari al-Qur'an dan *as-Sunnah* dengan tujuan selain untuk menyebarkan pengetahuan tentang ajaran Islam juga untuk membentuk perilaku dan kepribadian siswa agar dapat mewujudkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan berdasarkan norma dan peraturan yang berlaku.

5. Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru bukanlah hanya sebuah profesi yang dikerjakan di dalam kelas, jabatan yang berhubungan dengan akademik. Tetapi guru merupakan suatu profesi yang berkaitan dengan perilaku mendidik yang hanya bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang terdidik dan berakhlak mulia. Dalam praktiknya tujuan tersebut hanyalah sebuah gambaran yang mana pada saat ini banyak oknum yang mengajar hanya untuk mengejar karir dan mendapatkan bayaran. Kepentingan administrasi berkenaan dengan kenaikan pangkat lebih utama daripada melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.³⁵ Oleh karena itu, untuk mencegah bertambahnya oknum

³³ Ahmad Nasihin, *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 1 Pringgasela, Jurnal El-Hikmah*, (Vol. 9, No. 1, 2015), h. 117.

³⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 87.

³⁵ Moh. Ahyan Yusuf, *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat* (Gresik: Caramedia Communication, 2018), h. 32.

seperti diatas guru perlu memahami dengan benar tugas dan fungsi sebagai guru.

a. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki tugas utama untuk mendidik. Dalam arti luas, mendidik merupakan kegiatan mengajar dengan mengaplikasikan berbagai metode untuk mendukung keberhasilan pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa, pendidik yaitu tenaga profesional yang ditugaskan untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁶

Selain itu, pada buku Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru dijelaskan tugas-tugas guru diantaranya:³⁷

- 1) Merencanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan ini bergaitan dengan penyusunan administrasi salah satunya yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan ini meliputi kegiatan tatap muka antara guru dan siswa mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup.
- 3) Memberikan nilai mengenai hasil dari kegiatan pembelajaran, kegiatan ini merupakan rangkaian dari kegiatan memperoleh, menganalisis hingga mengkaji hasil belajar siswa.

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 21.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penghitungan Bebabn Kerja Guru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008), h. 29.

- 4) Membimbing dan melati siswa, kegiatan ini dapat dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dikelas, kegiatan intrakurikuler ataupun kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Melaksanakan tugas tambahan, tugas tambahan ini berupa tugas struktural seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan lainnya, serta tugas khusus seperti pembimbing praktik kerja, pembimbing ekstrakurikuler, dan lainnya.

Disamping itu, Roestijah NK menyatakan bahwa tugas lain dari guru adalah *transfer of knowledge* atau memindahkan ilmu kepada orang lain, *director of learning* atau pengarah kegiatan pembelajaran, *manager of learning* atau pengatur kegiatan pembelajaran, fasilitator, dan *the planner of future society* atau menyiapkan generasi penerus bangsa.³⁸

b. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Fungsi utama guru yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 menyatakan bahwa posisi guru sebagai tenaga profesional bergungsi untuk meningkatkan martabat dan mutu pendidikan nasional.³⁹

Dalam buku Zakiah Darajat dijelaskan bahwa guru memiliki tiga fungsi, antara lain:⁴⁰

- 1) Fungsi profesional, guru berfungsi untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, keterampilan yang dimilikinya kepada siswa
- 2) Fungsi *civic mission*, guru berfungsi untuk menciptakan siswa sebagai warga negara yang berjiwa nasionalisme dan patriotism
- 3) Fungsi kemanusiaan, guru berfungsi untuk membimbing dan mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa.

³⁸ Roestijah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 72.

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 5.

⁴⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 2001), h. 95

Selain itu, dalam perspektif pembelajaran di kelas guru memiliki beberapa fungsi antara lain:⁴¹

1) Fungsi edukasional

Dalam fungsi ini guru diharapkan dapat membimbing dan menjadi teladan agar siswa dapat memiliki nilai moral yang baik dan ahlak mulia

2) Fungsi intruksional

Dalam fungsi ini guru dapat merencanakan, melaksanakan, mengadakan penilaian dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga guru harus memiliki pemahaman yang luas mengenai materi, metode dan strategi yang akan digunakan.

3) Fungsi manajerial

Dalam fungsi ini guru harus dapat mengatur kondisi kelas agar dapat tercipta kondisi dan suasana yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa sangat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, fungsi manajerial juga meliputi kegiatan pengorganisasian, kepemimpinan, pengawasan, dan perencanaan.

B. Nilai-Nilai Anti Radikalisme

1. Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Radikal berasal dari Bahasa Inggris *radical* yang berarti ekstrim, fanatik, revolusioner, menyeluruh, dan fundamental. Sedangkan *radicalism* bermakna doktrin yang diberikan penganut paham radikal.⁴²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme artinya suatu paham atau aliran yang radikal yang mengharapkan perubahan dan pembaharuan drastis melalui kekerasan dan ekstrim.⁴³

⁴¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 28-29.

⁴² A.S.Homby, *Oxford Advance, Dictionary of Current English* (UK: Oxford University Press, 2000), p. 691.

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 354.

Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa, radikalisme merupakan kelompok masyarakat yang menentang secara keseluruhan peraturan sosial yang berlaku ditandai dengan gangguan moral yang kuat untuk melawan kaum penguasa yang memiliki hak-hak istimewa.⁴⁴ Radikalisme memiliki pengertian berbeda dalam setiap lingkup. Dalam bidang agama radikalisme dimaknai sebagai kelompok keagamaan yang berusaha merubah secara keseluruhan aturan sosial politik yang berlaku menggunakan kekerasan.⁴⁵ Sedangkan dalam ranah ilmu sosial, radikalisme merupakan suatu pemikiran yang bertujuan untuk memberikan perubahan yang mendasar sesuai dengan pemahaman terhadap ideologi atau asas yang dianutnya.⁴⁶ Dengan demikian, radikalisme merupakan fenomena sosial yang dapat terjadi pada suatu masyarakat baik melalui perantara sosial, politik, agama, dan budaya melalui tindakan kekerasan yang ekstrim dan anarkis sebagai bentuk penolakan terhadap fenomena yang dihadapi.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud radikalisme dalam penelitian ini yaitu suatu gerakan yang memiliki prinsip yang kuno dan kerap menggunakan kekerasan dalam menyebarkan ideologi atau keyakinannya. Sementara itu, Islam merupakan agama mengajarkan mengenai nilai perdamaian dan mencegah tindakan kekerasan selaras dengan konsep ajaran Islam mengenai *Islam Rahmatan Lil'alamin* yang artinya dengan keberadaan Islam di tengah kehidupan dapat menciptakan kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Sehingga Islam tidak pernah membenarkan penyebaran agama menggunakan cara yang kasar dan ekstrim.

⁴⁴ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 2012), h. 39.

⁴⁵ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatuk Ulama Masa Depan Moderatisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), h. 34.

⁴⁶ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), h. 19.

b. Ciri-Ciri Radikalisme

Seseorang dikatakan radikal apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut, antara lain:⁴⁷

- 1) Senantiasa menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang mutlak yang dimilikinya dan menganggap orang lain yang berbeda itu menyesatkan.
- 2) Paham radikalisme cenderung memprsulit ajaran Islam yang sebenarnya ringan dengan menganggap ibadah sunnah sebagai sesuatu yang wajib dan ibadah makruh sebagai sesuatu yang haram. Kelompok radikalisme lebih mengedepankan persoalan sekunder dan mengesampingkan persoalan primer. Hal tersebut ditunjukkan bahwa mereka lebih mempermasalahkan cara berpakaian daripada memikirkan apakah dengan sholat yang dikerjakan dapat menjauhkan diri dari perbuatan kemungkaran dan kehancuran sosial.
- 3) Beragama secara berlebihan dan tidak menyesuaikan tempatnya. Dakwah yang diberikan secara paksaan sehingga umat Islam merasa keberatan dan terancam.
- 4) Interaksi yang dibangun dengan kasar, komunikasi yang dilakukan dengan keras, dan dakwah yang diberikan secara emosional. Model dakwah tersebut sangat bertentangan dengan kelembutan dan kesabaran dakwah yang dilakukan oleh para Nabi.
- 5) Mudah berfikiran negatif kepada orang lain yang tidak sependapat dengannya. Mereka kerap melihat seseorang dari sisi negatifnya sehingga cenderung mudah meremehkan orang tersebut,
- 6) Mudah menganggap orang lain kafir yang bertentangan pendapatnya dikarenakan mereka meyakini bahwa hanya pendapat mereka yang sesuai dengan pendapat Allah.

⁴⁷ Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, 2012), h. 3.

Yusuf Al-Qrdawi berpendapat bahwa terdapat beberapa ciri-ciri seseorang disebut radikal, diantaranya: ⁴⁸

- 1) Fanatik terhadap suatu pendapat yang diyakininya dan menganggap pendapat orang lain salah sehingga tidak menerima pendapat orang lain
- 2) Menganggap ibadah sunnah sebagai amalan yang wajib dilaksanakan sehingga memaksa dan mengharuskan orang lain untuk melakukan amalan tersebut.
- 3) Menyebarkan agama Islam dengan sikap paksaan, kasar, dan keras.
- 4) Senantiasa berburuk sangka dan menganggap tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak sependapat dengannya.
- 5) Mudah mengkafirkan orang lain yang memiliki pandangan berbeda dengannya.

Selain itu, dalam bukunya Rubaidi berpendapat bahwa kelompok radikalisme Islam memiliki 5 ciri-ciri. Pertama, Menjadikan ajaran Islam sebagai dasar dan ideologi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup individu ataupun lingkup politik negara. Kedua, ajaran Islam yang digunakan secara keseluruhan bersumber dari Timur Tengah tanpa menyesuaikan situasi dan kondisi yang terjadi pada aspek sosial, politik, dan budaya lokal terkini. Ketiga, lebih menekankan pada al-Qur'an dan *as-Sunnah* sehingga sangat waspada dalam menyetujui pandangan baru termasuk tradisi lokal yang bukan budaya Timur Tengah. Keempat, menolak ideologi yang tidak bersumber dari Timur Tengah termasuk ideologi Barat seperti liberalisasi dan demokrasi. Hal itu dikarenakan ideologi yang digunakan harus bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Kelima, perilaku yang senantiasa berlawanan dengan masyarakat umum termasuk pemerintah. ⁴⁹

⁴⁸ Yusuf al-Qardawi, *Al-Shahwah al Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattaruf* (Cairo: Bank-al-Taqwa, 1406 H), h. 57.

⁴⁹ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatuk Ulama Masa Depan Moderatisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), h. 63.

c. Faktor Penyebab Radikalisme

Zyumardi Azra berpendapat bahwa penyebaran radikalisme disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pemahaman konsep agama dan ayat al-Qur'an secara lurus dan sepenggal-sepenggal sehingga pemahaman yang didapatkan cenderung kurang moderat. Kedua, kajian yang salah mengenai sejarah Islam yang digabungkan dengan idealisme yang berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Ketiga, masyarakat menganggap politik, sosial, dan ekonomi kurang penting dan cenderung mengabaikan fenomena baru, sehingga masyarakat dengan mudah percaya dan menerima doktrin yang diberikan melalui seseorang yang disegani. Keempat, konflik sosial yang bernuansa keagamaan dalam masa reformasi semakin berlarut-larut yang diwujudkan dengan penyampaian kebebasan yang berlebihan, konflik dan kekerasan bernuansa keagamaan yang di tunggangi oleh oknum tertentu untuk kepentingan pribadi, penegakan hukum yang tidak konsisten sehingga menyebabkan konflik antara aparat keamanan dengan kelompok keagamaan, kesenjangan dalam masyarakat yang menyebabkan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, selain menggunakan media cetak penyebaran informasi juga dilakukan melalui media internet hal itu memudahkan informasi mengenai ideologi radikal tersebut dengan mudah diterima oleh masyarakat luas.⁵⁰

Menurut Yusuf al-Qardawi munculnya radikalisme disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:⁵¹

- a. Pemahaman agama yang kurang lengkap
- b. Sumber kajian agama berasal dari teks-teks sehingga pemahaman mengenai keagamaan masih luarnya saja

⁵⁰ Mufidul Abror, *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

⁵¹ Yusuf al-Qardawi, *Al-Shahwah al Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattaruf* (Cairo: Bank-al-Taqwa, 1406 H), h. 59.

- c. Cenderung sangat mudah dan berlebihan dalam mengharamkan sesuatu
- d. Kurangnya wawasan mengenai sejarah dan sosiologi, sehingga fatwa yang diberikan sering bertolak belakang dengan akal sehat
- e. Reaksi dari radikalisme sekular yang menolak agama seperti pemisahan Pancasila dari dasar negara
- f. Pemberontakan terhadap ketidakseimbangan sosial, ekonomi dan politik di kalangan masyarakat

2. Nilai-Nilai Anti Radikalisme

Berkembangnya radikalisme sudah mencapai seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, tidak hanya kalangan bawah, tetapi juga kalangan menengah atas banyak yang terpapar paham radikal. Hilangnya karakter dan jati diri seseorang menjadikan penyebaran doktrin dapat dengan mudah diterima. Jati diri yang kuat merupakan pondasi seseorang untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat dan membentengi diri dari paham radikalisme. Dalam dunia pendidikan, guru berperan penting dalam pembentukan karakter dan jati diri siswa.

Berkembangnya pendidikan anti radikalisme merupakan suatu upaya dalam pencegahan dan pembatasan penyebaran paham radikal khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mencegah nilai-nilai radikalisme pada siswa baik dalam proses pembelajaran ataupun dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Berdasarkan hasil adopsi dari nilai kurikulum karakter Georgia, nilai-nilai anti radikalisme tersebut antara lain:⁵²

- a. Kewarganegaraan (*Citizenship*), berkaitan dengan kualitas seseorang terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik sehingga dapat berpartisipasi dalam menjaga kesatuan dan persatuan Indonesia. Pada nilai ini mengajarkan untuk senantiasa menjaga persaudaraan

⁵² Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 53-38.

sesama masyarakat dan ikut membangun lingkungan yang taat akan aturan dan hukuman yang berlaku.

- b. Kasih Sayang (*Compassion*), berkaitan dengan rasa peduli dan kasih sayang sebagai sesama makhluk ciptaan Allah Swt. sehingga harus saling mengasihi dan menjaga perasaan satu sama lain. Pada nilai ini mengajarkan untuk berhati-hati dalam bertindak dan menghindari agar tidak menyakiti perasaan orang lain.
- c. Kesopanan (*Courtesy*), berkaitan dengan perilaku seseorang untuk bertingkah laku yang sopan dan berbicara yang santun sebagai rasa hormat kepada orang lain. Pada nilai ini mengajarkan untuk berperilaku yang sopan dan tidak mengolok-olok, berkata kasar ataupun kotor kepada orang lain.
- d. Keadilan (*Fairness*), berkaitan dengan sikap adil terhadap semua masyarakat dan tidak memihak berdasarkan latar belakang apapun terhadap suatu hal. Pada nilai ini mengajarkan untuk senantiasa menempatkan sesuatu sesuai dengan posisinya, tidak memaksakan keinginan sendiri ataupun mengutamakan kepentingan pribadi.
- e. Moderasi (*Moderation*), berkaitan dengan cara pandang dengan mengamalkan ajaran agama yang dipilihnya dengan menjauhi ajaran yang bersifat ekstrim dan radikal. Pada nilai ini mengajarkan untuk menentukan ajaran yang baik yang akan diimplementasikan dalam kehidupan.
- f. Menghormati Orang Lain (*Respect for Others*), berkaitan dengan hak dan kewajiban orang lain. Pada nilai ini mengajarkan untuk senantiasa menghargai orang lain, tidak merendahkan, tidak memaksakan kehendak, dan tidak mengancam orang lain.
- g. Menghormati Pencipta (*Respect for The Creator*), berkaitan dengan rasa syukur dan menghargai segala pemberian dari Allah Swt. Pada nilai ini mengajarkan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan serta memerintahkan untuk mengerjakan segala sesuatu yang

diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt.

- h. Kontrol Diri (*Self Control*), berkaitan dengan pengendalian diri yang berkenaan dengan kondisi mental ataupun tindakan seseorang. Pada nilai ini mengajarkan untuk tetap tenang dalam menghadapi segala cobaan, menghadapi permasalahan dengan hati yang tenang, dan tidak mengambil keputusan dengan emosi ataupun tergesa-gesa.
- i. Toleransi (*Tolerance*), berkaitan dengan penerimaan terhadap segala perbedaan yang ada. Pada nilai ini mengajarkan untuk senantiasa menerima dan menghormati perbedaan baik agama, suku, dan budaya yang ada.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Nilai-Nilai Radikalisme

Radikalisme merupakan fenomena umum yang dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai motif yang digunakan mulai dari politik sosia, budaya, hingga agama. Sehingga dunia pendidikan memiliki peluang yang sangat tinggi untuk terpapar paham radikal tersebut. Untuk meminimalisir penyebaran paham tersebut baik pendidik ataupun tenaga pendidik lainnya harus memberikan perhatian khusus.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Teguh Jaya Putra memaparkan beberapa strategi guru yang diaplikasikan untuk mencegah paham radikalisme dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya:⁵³

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi yang mengharuskan guru dan peserta didik untuk selalu aktif dalam pembelajaran
2. Peserta didik menggali pengetahuan secara individu berdasarkan apa yang dialami sedangkan guru hanya sebagai fasilitator untuk membantu dan mengawasi saja.

⁵³ Teguh Jaya Putra, *Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram*, Skripsi Sarjana Pendidikan (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), h. 65.

3. Guru senantiasa memberikan dorongan kepada peserta didik untuk saling toleransi dalam setiap perbedaan dan memrintahkan siswa untuk memahami agama dengan sebenar-benarnya tidak sekedar tekstual.
4. Guru menjelaskan mengenai radikalisme dan bahayanya pada peserta didik
5. Guru memberikan pengetahuan yang luas kepada peserta didik, kemudian peserta didik dengan aktif memberikan tanggapan ataupun diskusi

Selain itu, beliau juga memaparkan strategi-strategi untuk menanamkan nilai anti radikalisme agar peserta didik dapat mencegah dari bahaya radikalisme antara lain: ⁵⁴

1. Menciptakan kegiatan pembelajaran agama yang baik dan benar
2. Mengkaji informasi yang baru diterima
3. Berhati-hati dalam berteman
4. Saling mengingatkan dan menasehati
5. Menentukan guru ataupun tokoh panutan yang memiliki wawasan lebih

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁴ Ibid., 66-70.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu aksi ilmiah yang dilakukan untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁵ Dalam metode penelitian meliputi beberapa hal diantaranya:

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang merupakan paradigma penelitian yang bertujuan untuk memaparkan suatu kejadian, kondisi orang ataupun keadaan pada daerah tertentu secara mendalam dalam bentuk narasi.⁵⁶

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dimana peneliti berusaha dengan mendeskripsikan kondisi yang akan diteliti secara luas, menyeluruh.⁵⁷

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai strategi guru pendidikan agama Islam pada peserta didik di SMPN 1 Lamongan dengan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini peneliti akan mendapatkan data secara keseluruhan mengenai informasi dan fenomena yang bersangkutan sehingga dapat menjelaskan kondisi, karakter, ciri dan modelnya.⁵⁸

C. Sumber Data

Data merupakan informasi atau keterangan yang akan dianalisis dalam aktivitas penelitian.⁵⁹ Untuk mendapatkan data tersebut, maka terlebih dahulu peneliti harus menentukan sumber data. Dalam penelitian, sumber data

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 2.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 3.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 209.

⁵⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), h. 23.

⁵⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras 2009), h. 53.

merupakan subjek data tersebut diperoleh.⁶⁰ Sehingga sumber data sangat dibutuhkan untuk menanggapi permasalahan yang telah dirumuskan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertamanya.⁶¹ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, siswa kelas VII dan ketua pengurus Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan. Dengan melakukan wawancara dari beberapa pihak tersebut peneliti akan mendapatkan data yang berhubungan dengan usaha yang dilakukan dalam mengantisipasi paham radikalisme,

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau diterbitkan oleh suatu instansi.⁶² Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya dokumen tentang profil sekolah, struktur organisasi, dan sebagainya. Data tersebut diperlukan peneliti untuk melengkapi dan menunjang hasil dari data primer. Sehingga dapat diperoleh data yang kredibel.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif informan penelitian disebut sebagai sampel. Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan populasi. Sampel digunakan ketika populasi yang dimiliki terlalu besar sehingga terdapat keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga peneliti tidak mungkin untuk mempelajari seluruh populasi tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang akan dijadikan suatu kesimpulan, peneliti harus memastikan bahwa sampel yang diambil benar-benar dapat mewakili populasi yang ada.⁶³

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bima Aksara, 1997), h. 173.

⁶¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 80.

⁶² Ibid., h. 80

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h 81.

Dalam penelitian kualitatif sampel bukan diartikan sebagai responden melainkan sebagai narasumber atau informan. Selain itu, dalam penelitian kualitatif disebut sebagai sampel teoritis, hal itu selaras dengan tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menghasilkan informasi atau teori baru.⁶⁴ Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif cenderung lebih kecil dan mengarah pada proses yang membatasi suatu kasus.⁶⁵

Dalam penelitian ini penetapan narasumber menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel yang akan dijadikan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu.⁶⁶ Teknik ini digunakan untuk mengarahkan dan menetapkan narasumber yang dapat menguasai informasi dan dapat dipercaya untuk dijadikan sumber data, sehingga peneliti dapat mengetahui strategi guru PAI dalam mencegah nilai-nilai radikalisme serta dampak dari kegiatan tersebut. berdasarkan tujuan tersebut dengan menggunakan teknik *purposive sampling* maka yang menjadi narasumber yaitu guru Pendidikan Agama Islam, ketua pengurus masjid di SMPN 1 Lamongan.

Untuk melengkapi data dari narasumber utama tersebut, maka dapat dikembangkan dengan teknik *Snowball Sampling* sehingga dapat diperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam. *Snowball Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sebagai sumber data awalnya jumlahnya kecil, kemudian menjadi besar. Dengan menggunakan teknik ini maka yang menjadi narasumber yaitu peserta didik. Pada awalnya dipilih satu atau dua orang peserta didik sebagai sampel, tetapi jika sampel tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka peneliti dapat menambahkan peserta didik lain yang diharapkan dapat melengkapi data dari peserta didik sebelumnya.⁶⁷ Teknik ini digunakan untuk mencari narasumber secara terus menerus hingga data yang diperoleh sudah jenuh dan tidak berkembang dari data sebelumnya.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 222-299.

⁶⁵ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996), h. 32.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 85.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 86.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan usaha peneliti dalam menghimpunkan data yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan.⁶⁸ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan data yang dijadikan sebagai objek penelitian.⁶⁹ Dengan teknik observasi peneliti dapat mengetahui kondisi yang terjadi sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi moderat, dimana selama observasi peneliti ikut terjun dalam beberapa kegiatan sehingga terjalin keterkaitan meskipun tidak secara keseluruhan.⁷⁰ Dengan teknik observasi partisipasi data yang didapatkan akan lebih lengkap baik dalam segi makna hingga mengetahui perilaku yang nampak selama pengamatan.

Dengan teknik observasi ini peneliti juga mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan seperti kegiatan pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan penelitian. Dengan harapan peneliti dapat memperoleh data lebih jauh dan akurat baik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ataupun kegiatan keagamaan yang dirancang oleh pengurus masjid di SMPN 1 Lamongan

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan narasumber melalui tanya jawab untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.⁷¹ Teknik wawancara digunakan

⁶⁸ Sofiyon Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Manual dan SPSS* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 17.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 226.

⁷⁰ Ibid., h. 227.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 231.

untuk membuktikan dan melengkapi data hasil observasi secara mendalam.

Peneliti berusaha memadukan teknik observasi partisipatif dengan teknik wawancara mendalam. Ketika observasi berlangsung peneliti juga dapat melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka, dimana setelah peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disusun dapat diperdalam dengan beberapa pertanyaan spontan mengenai jawaban dari pihak yang bersangkutan.⁷²

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VII untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam mencegah nilai-nilai radikalisme. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, untuk mendapatkan data berkenaan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Sedangkan untuk mengetahui dampak dari penerapan strategi guru, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas VII.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang dapat berupa tulisan, gambar dan karya monumental. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan dengan cara menggabungkan data dengan menghimpun data yang tersedia.⁷³ Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi hasil dari observasi dan wawancara. Hasil dari observasi dan wawancara akan lebih akurat dan kredibel jika disertai dengan dokumen-dokumen yang telah ada.

Dokumentasi yang terdapat dalam penelitian ini mengenai biografi sekolah yang meliputi profil sekolah, program sekolah, dan sebagainya. Data hasil observasi diperlukan peneliti untuk menunjang data hasil dari wawancara dan observasi.

⁷² Ibid., h. 233.

⁷³ Hardani Anyar dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h.149.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang dikumpulkan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengklasifikasikan yang dipaparkan dalam sintesa, menyusun dalam suatu pola, serta menentukan mana yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga dapat diterjemahkan dan diinformasikan kepada orang lain.⁷⁴

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan baik saat proses pelaksanaan maupun setelah proses pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi:⁷⁵

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih, memusatkan, meringkas, menyederhanakan, dan mengubah data lapangan, arsip wawancara, dokumen, dan fenomena lain yang diperoleh pada saat proses pengumpulan data.⁷⁶

Pada proses pemilihan peneliti dengan seksama menentukan data yang lebih penting sebagai informasi yang akan dianalisis. Dilanjutkan dengan proses pemusatan, peneliti mulai memfokuskan data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Setelah melalui proses pra analisis selanjutnya peneliti merangkum dan mengevaluasi data yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data hasil dari rangkuman selanjutnya disederhanakan dan di klasifikasikan dalam berbagai kategori dengan memperhatikan pola data tersebut yang dapat dilambangkan dalam bentuk simbol.

2. Penyajian Data

Setelah data dari lapangan mengalami kondensasi, maka aktivitas yang dapat dilakukan berikutnya yaitu penyajian data. Data tersebut disusun sesuai dengan pola pembahasan sehingga strukturnya mudah untuk

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 244.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 246-253

⁷⁶ Miles, M.B, Huberman, A.M, and Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, (USA: Sage Publications, 2014), Edition 3, p. 31.

dipahami. Setelah terbentuk struktur dari data tersebut, peneliti dapat menganalisis secara lebih mendalam sehingga dapat menentukan hubungan dari data tersebut. Penyajian data dapat diwujudkan dalam bentuk narasi, uraian singkat, dan sebagainya.

Melalui kegiatan penyajian data dapat mempermudah pemahaman apa yang terjadi dan perencanaan kegiatan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Setelah melalui proses kondensasi dan penyajian yang menghasilkan beragam data dapat disimpulkan sehingga menghasilkan titik terang dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara. Hal itu dikarenakan kredibilitas kesimpulan dapat ditentukan berdasarkan bukti-bukti yang valid dan konsisten yang dikumpulkan peneliti di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah hasil temuan yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar, setelah diteliti dapat menjadi jelas dan dapat dihubungkan dengan teori

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Lamongan

Dalam *website* resmi SMPN 1 Lamongan diterangkan bahwa, pada relief yang cukup usang yang berada di bawah fondasi gedung⁷⁷ menyebutkan bahwa SMPN 1 Lamongan didirikan hamper bersamaan dengan tower alun-alun Lamongan sebelah selatan oleh penjajah Belanda antara tahun 1924 sampai 1936. Bangunan SMPN 1 Lamongan ini berdampingan dengan Kantor Dinas Kesehatan Lamongan.

Posisi bangunan SMPN 1 Lamongan yang berada di antara Jl. Ki Sarmidi Mangunsarkoro, Jl. Wahidin Sudiro Husodo dan Jl. Suwoko dikarenakan secara kondisi tanah cenderung lebih tinggi daripada daerah sekitarnya. Hal ini menjadi pertimbangan karena pada saat itu pada umumnya wilayah Lamongan masih rawan terkena banjir. Sehingga dari mulai berdirinya bangunan SMPN 1 Lamongan hingga saat ini belum pernah terkena banjir, bahkan menjadi daerah tempat pengungsian para korban banjir.

Hingga saat ini kondisi bangunan SMPN 1 Lamongan masih berdiri kokoh dan full berbahan kayu jati pada sisi tertentu. Atas dasar nilai sejarah maka sisi sebelah selatan dan utara bangunan tersebut ditetapkan sebagai Cagar Budaya milik Kabupaten Lamongan dalam Perda Lamongan. Dengan demikian seluruh *civitas academic* SMPN 1 Lamongan serta seluruh pihak bersama memberikan perhatian, perawatan, pengawasan dan melestarikan bangunan yang menjadi cagar budaya tersebut.

⁷⁷ Retno Chusnul. 2010. *Sejarah SMPN 1 Lamongan*. Lihat di [SMPN 1 LAMONGAN » Sejarah](#). Diakses pada 11 April 2022.

2. Identitas SMPN 1 Lamongan⁷⁸

- a. Nama Sekolah : SMPN 1 LAMONGAN
- b. Kepala Sekolah : Drs. H. Khoirul Anam, M.Pd.
- c. Alamat Sekolah : Jl. Ki Sarmidi Mangun Sarkoro
No.18, Jetis, Kec. Lamongan, Kabupaten Lamongan,
Jawa Timur 62211
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Status Akreditasi : A
- f. NSS / NPSN : 20.1.05.07.01.001 / 20506349
- g. No.Tlp. : 0322321183
- h. E-mail : admin@smpn1lamongan.sch.id
- i. Web : <https://smpn1lamongan.sch.id/>
- j. Moto : *Everyday Is Winning Experience*

3. Visi dan Misi SMPN 1 Lamongan

a. Visi

SMPN 1 Lamongan memiliki visi, mewujudkan insan yang cerdas, kreatif, berprestasi, kompetitif, berwawasan global, peduli dan berbudaya lingkungan, serta berimtaq.⁷⁹

b. Misi

Selaras dengan visi diatas, misi SMPN 1 Lamongan antara lain:

- 1) Mengimplementasikan dan mengembangkan 8 Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa, masyarakat, tuntutan kemajuan zaman.
- 2) Memberikan layanan pendidikan dan kecakapan yang bermutu, serta menegakkan 4 pilar belajar (*learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be one's self*) serta mendorong siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang memiliki

⁷⁸ Retno Chusnul. 2010. *Sejarah SMPN 1 Lamongan*. Lihat di [SMPN 1 LAMONGAN » Sejarah](#). Diakses pada 11 April 2022.

⁷⁹ Retno Chusnul. 2010. *Sejarah SMPN 1 Lamongan*. Lihat di [SMPN 1 LAMONGAN » Visi dan Misi](#) Diakses pada 11 April 2022.

kepedulian dan kepekaan dalam pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan hidup, baik lokal maupun global.

- 3) Menanamkan kepada siswa karakter kecintaan terhadap lingkungan hidup, serta memiliki prakarsa untuk mencegah dan menanggulangi kerusakannya.
- 4) Mewujudkan upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup yang bersih, nyaman, aman, asri, indah, rindang, dan sejuk, serta bebas rokok, narkoba, dan bullying, baik di sekolah maupun di masyarakat.
- 5) Mewujudkan kultur sekolah yang religious dan berkarakter, agar bisa menjadi teladan bagi sekolah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa entrepreneurial, jiwa patriot, dan jiwa inovator serta anti korupsi.
- 6) Menanamkan ajaran agama dan keimanan yang mantap kepada siswa dalam rangka pembentukan insan kamil yang memiliki integritas moral yang tinggi.
- 7) Mewujudkan upaya pemenuhan indikator sekolah rujukan yaitu:
 - a) Mempertahankan Nilai akreditasi A (Peningkatan Pencapaian SNP),
 - b) Sebagai Pusat keunggulan,
 - c) Memiliki ekosistem pendidikan kondusif,
 - d) Melaksanakan Budaya Mutu,
 - e) Melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Literasi sekolah,
 - f) Melaksanakan kerjasama dan pengimbasan, dan
 - g) Melaksanakan kegiatan kreatif inovatif bagi siswa dan guru⁸⁰

⁸⁰ Retno Chusnul. 2010. *Sejarah SMPN 1 Lamongan*. Lihat di [SMPN 1 LAMONGAN » Visi dan Misi](http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/) Diakses pada 11 April 2022.

4. Data Guru PAI SMPN 1 Lamongan

SMPN 1 Lamongan memiliki 65 guru yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 43 orang perempuan. Para guru yang mengajar rata-rata berpendidikan Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2). Selain itu, SMPN 1 Lamongan juga memiliki 18 karyawan yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Untuk para karyawan yang bekerja sebagian berpendidikan Strata 1 (S1) dan Sebagian lagi merupakan lulusan SMA sederajat. Sehingga secara keseluruhan guru dan karyawan yang mengabdikan di SMPN 1 Lamongan berjumlah 83 orang. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan memiliki 4 guru yang bertugas. Adapun rincian sebagai berikut:

No.	Nama	NIP	Pangkat
1.	Siti Aisyah, M.Pd.I	19680910 199803 2 004	Pembina Tk. I
2.	Nur Fahmi Rosyidah, S.Ag	19740211 199802 2 001	Pembina, IV/a
3.	Nur Fatonah, S.PdI	19670924 200801 2 003	Penata Tk.I
4.	Yan Irma Sofi, S.Pd.I	19940406 201903 2 013	Penata Muda

Tabel 1. 1 Data Guru PAI SMPN 1 Lamongan

5. Data Pengurus Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan

Untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, maka disusunlah kepengurusan takmir masjid sebagai berikut:

No.	Nama Guru	NIP	Jabatan
1.	Drs. H. Khoirul Anam, M.Pd	19630203 198902 1 009	Pelindung
2.	H. Rahadian Delfani, M.Sos	-	Penasehat

3.	Nur Azis, M.Pd.	19720917 200801 1 008	Penasehat
4.	Muji Burokhman W,S.Pd.,M.Pd	19710809 199802 1 002	Penasehat
5.	Hj. Siti Aisyah,M.Pd	19710906 199512 2 001	Penasehat
6.	Machrus, M.Pd	19701021 199703 1 006	Ketua
7.	Imam Syafii, S.Pd	19720305 200701 1 022	Wakil Ketua
8.	Yan Irma Sofi, S.Pd.I	19940406 201903 2 013	Sekretaris
9.	Roelly Dwi Nurkamuni	-	Wakil Sekretaris
10.	Nur Fahmi Rosyidah,S.Ag	19740211 199802 2 001	Bendahara
11.	Siti Aisyah,M.Pd.I	19680910 199803 2 004	Wakil Bendahara

Tabel 1. 2 Data Pengurus Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan

6. Data Pengurus Remaja Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan

Untuk menjembatani aspirasi peserta didik di SMPN 1 Lamongan dalam bidang keislaman maka dibentuklah kepengurusan remaja masjid sebagai berikut:

No.	Nama	Kelas	Jabatan
1.	Drs. H. Khoirul Anam, M.Pd	-	Pelindung
2.	Muji Burokhman, M.Pd	-	Dewan Pembina
3.	Nur Azis, M.Pd	-	Dewan Pembina
4.	Hj. Siti Aisyah, M.Pd	-	Dewan Pembina

5.	Rininta Melati, M.M.Pd	-	Dewan Pembina
6.	Machrus, M.Pd	-	Dewan Pembina
7.	Abdullah Rafif Zahir	VIII I	Ketua Umum
8.	Hijrah Anugrah	VII C	Ketua 1
9.	Sa'idatul Musyarrofah	VIII E	Ketua 2
10.	Syarifah Nur Maulidya	VIII A	Sekretaris Umum
11.	Chealsea Aurellyya Harahap	VIII D	Sekretaris 1
12.	Rafel Putra M. S.	VIII C	Sekretaris 2
13.	Aulia Chusnaini	VIII B	Bendahara Umum
14.	Novinda Nurlaili	VIII C	Bendahara 1
15.	Athaya Minka Fina	VIII G	Bendahara 2

Tabel 1. 3 Data Pengurus Remaja Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan

7. Data Peserta Didik SMPN 1 Lamongan

Peserta didik terdiri dari tiga jenjang kelas, pada setiap jenjang terdiri dari 10 rombel. Adapun rincian sebagai berikut:

No.	Kelas	Rombel	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	10	168	163	331
2.	VIII	10	325	179	325
3.	IX	10	156	165	321
Jumlah		30	470	507	977

Tabel 1. 4 Data Peserta Didik SMPN 1 Lamongan

8. Data Sarana dan Prasarana SMPN 1 Lamongan

SMPN 1 Lamongan memiliki sarana dan prasana yang sangat lengkap dan memadai, hal tersebut bertujuan untuk menunjang kesuksesan pelaksanaan pendidikan di SMPN 1 Lamongan. Adapun rincian sebagai berikut:

No.	Sarana dan Prasarana Sekolah	Jumlah	Kondisi		
			Kurang	Baik	Sangat Baik
1.	Ruang Kelas	30		✓	
2.	Ruang Kantor	3			✓
3.	Perpustakaan	2			✓
4.	Lapangan Olahraga	2		✓	
5.	Ruang Laboratorium	6		✓	
6.	Ruang Kesenian	2		✓	
7.	Gudang	2	✓		
8.	Kantin	3		✓	
9.	WC	31		✓	
10.	Ruang Penjaga	2		✓	
11.	Unit Kesehatan Siswa (UKS)	1			✓
12.	<i>Learning Resource Center (LRC)</i>	1			✓
13.	Ruang BK	1		✓	
14.	Masjid	1			✓
15.	Ruang Klinik Pendidikan (ICT)	1			✓
16.	Ruang OSIS	1		✓	
17.	<i>Green House</i>	1		✓	
18.	Bank Madinah	1		✓	
19.	Ruang Pramuka	2		✓	

20.	Bank Sampah	1	✓		
21.	Ruang Musik	1		✓	
22.	Tempat Penyiaran Radio	1		✓	
23.	Koperasi Sekolah	1			✓
24.	Aula Serbaguna	1			✓
25.	Sekretariat Adiwiyata	1		✓	

Tabel 1. 5 Data Sarana dan Prasarana SMPN 1 Lamongan

B. Temuan Data Penelitian

Berdasarkan data yang didapatkan pada saat wawancara dan observasi, maka langkah selanjutnya yaitu pemaparan dan penyajian data mengenai hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan guru PAI, ketua takmir masjid, dan beberapa peserta didik yang berkaitan dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Nilai-Nilai Radikalisme di SMPN 1 Lamongan.

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Nila-Nilai Radikalisme

Berikut merupakan pernyataan bu Sofi tentang radikalisme:

“Radikalisme merupakan sebuah paham yang keras, fanatik, bebas, dan tidak berdasarakan dengan norma yang berlaku, utamanya norma agama. Radikalisme ini memiliki kaitan yang erat dengan dunia pendidikan karena kelompok tersebut dapat dengan mudah masuk melalui pengajaran dengan menyisipkan doktrin-doktrin pada materi yang dipelajari. Oleh karena itu, seluruh guru yang ada di SMPN 1

Lamongan utamanya guru agama berusaha untuk memfilter mana yang sekiranya tidak mengandung nilai-nilai radikalisme.”⁸¹

Jadi, kelompok radikalisme disebut sebagai kelompok yang bersikap keras terhadap kelompok yang tidak sepaham dengannya. Dengan pemahaman yang terlalu bebas, tidak jarang jika kelompok ini sering bertentangan dengan peraturan yang berlaku di masyarakat utamanya dalam konteks agama. Tidak jauh dengan hal itu, sebagai ketua takmir masjid Pak Machrus pak Machrus mengungkapkan bahwa:

“Radikalisme terjadi ketika merasa dirinya paling benar dan menyalahkan orang lain. Jika hanya mengakui pendapatnya benar saja itu tidak apa-apa, tetapi sudah mengatakan yang lain salah itu yang berbahaya. Sesungguhnya di era globalisasi ini sesuatu serba mudah untuk didapatkan, anak akan mudah membaca artikel dari majlis taklim yang diikuti orang tuanya, sehingga mereka sudah mulai mengusik pendapat-pendapat yang sudah mapan. Kalau dalam dunia pendidikan bisa jadi eksternal yaitu informasi didapatkan dari luar. Pada sekolah lain dulu memang ada oknum guru yang sudah terpengaruh dengan paham radikalisme hingga menyebarkan dan mengajak siswa-siswanya mengenai paham tersebut.”⁸²

Selaras dengan ungkapan tersebut, berikut merupakan pernyataan bu fatonah mengenai peluang penyebaran radikalisme dalam dunia pendidikan:

“Radikalisme itu kelompok yang identik dengan sikap fanatik yang disertai tindak kekerasan. Penyebaran paham radikalisme disekolah biasanya dilakukan oleh oknum guru. Tetapi dalam jenjang SMP, menurut saya penyebarannya ini sangat kecil biasanya masuknya anak-anak itu mulai jenjang SMA hingga perguruan tinggi, dan biasanya paling banyak itu di perguruan tinggi. Itu dikarenakan SMP/SMA

⁸¹ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

⁸² Machrus, Ketua Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan 11 April 2022.

masih mengikuti sistem zonasi dan biasanya masih berada di daerah masing-masing. Sehingga penanaman radikalisme tidak sebegitu luas seperti kalo sudah masuk perguruan tinggi. Pada perguruan tinggi kan berasal dari berbagai daerah yang menyebabkan pergaulan memberikan pengaruh besar terhadap suatu individu. Sebagai guru PAI sangat khawatir terhadap perubahan pergaulan generasi muda yang berada di perguruan tinggi. Hal itu ditakutkan pemahaman agama yang telah ditanamkan oleh guru akan berubah dengan doktrin dari kelompok radikal.”⁸³

Adapun pernyataan Shofi Dwi Rahmi mengenai pandangannya tentang radikalisme:

“Pertama kali yang ada di pikiran saya radikalisme itu biasanya berhubungan dengan agama. Menurut informasi yang saya sering dengar, radikalisme adalah kelompok agama yang egois, selalu mementingkan kelompoknya sendiri dan tidak menganggap kelompok lain.”⁸⁴

Menyambung dari Pernyataan Shofi daiatas, Balqist Cathabel mengungkapkan bahwa:

“Sebelumnya saya pernah mendengar kata radikalisme tetapi tidak mengerti maskud sebenarnya. Tetapi yang ada dipikiran saya radikalisme itu kelompok yang sangat rasis”⁸⁵

Selain itu, adapun jawaban dari Hijrah Anugrah mengenai pemhamannya tentang radikalisme yaitu:

⁸³ Nur Fatonah, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

⁸⁴ Shofi Dwi Rahma, Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

⁸⁵ Balqist Cathabel, Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

“Dari tayangan yang pernah saya lihat di sosial media. Menurut saya radikalisme itu berhubungan dengan perbedaan dan kekerasan”⁸⁶

Dari hasil wawancara dengan bu Sofi mengenai contoh dari nilai-nilai yang bertentangan dengan radikalisme beliau menyatakan bahwa:

“Untuk contoh nilai anti radikalisme yang utama berkaitan dengan Iman dan rasa disiplin ini terhadap kewajiban baik kewajiban di sekolah, kewajiban bersama tuhan, dan kewajiban sebagai peserta didik. Untuk contoh lainnya masih banyak, seperti tanggung jawab itu juga bisa, selain itu toleransi juga penting. Karena dengan toleransi tersebut dapat membingkai seseorang dari radikalisme.”⁸⁷

Selain Iman dan rasa disiplin terhadap kewajiban, contoh lain dari nilai yang bertentangan dengan radikalisme menurut bu Nur Fatonah yaitu:

“Contoh dari nilai-nilai yang bertentangan dengan radikalisme ini seperti yang dilakukan anak-anak saling menghargai, menghormati dan tidak mengolok-olok teman-teman yang tidak seagama bahkan tidak seagama dengannya. Selain itu, anak-anak lebih netral dan tidak fanatik terhadap pemahaman agama yang dianutnya Tetapi lain jika dalam kehidupan bermasyarakat, biasanya di lingkungan masyarakat akan mudah terpengaruh oleh perbedaan yang menyebabkan perpecahan.”⁸⁸

Di sisi lain, pak machrus memberikan contoh dari nilai-nilai yang bertolak belakang dengan radikalisme yaitu:

“Nilai-nilai yang bertentangan dengan radikalisme yaitu sederhana saja yaitu *Tasamuh* yang artinya toleransi. Toleransi itu sebagai dasar orang untuk saling menghargai, dan itu sudah terealisasi di sini. Di sini

⁸⁶ Hijrah Anugrah, Wakil Ketua Remas Nurul Ilimi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

⁸⁷ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

⁸⁸ Nur Fatonah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

tidak hanya sekedar perbedaan antar golongan atau pemahaman saja, tetapi juga terdapat perbedaan tentang agama yaitu hindu, Kristen protestan dan katolik. Sehingga toleransi serng kita lakukan, melalui guru agama juga menyampaikan hal itu dalam pembelajaran.”⁸⁹

Untuk memperjelas pernyataan sebelumnya, bu Sofi memberikan tambahan mengenai keterkaitan materi PAI yang telah diajarkan dengan penanaman nilai-nilai radikalisme adalah:

“Meskipun tidak diberikan secara tersurat, tetapi banyak materi PAI yang diajarkan anak-anak memiliki kaitan erat dengan penanaman nilai-nilai yang bertentangan dengan radikalisme. Nilai-nilai tersebut dapat dijumpai pada materi yang berkaitan dengan empati seperti hormat dan patuh kepada guru. Selain itu terdapat materi jujur, Amanah, dan istiqomah dalam materi tersebut dapat dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai yang bertentangan dengan radikalisme seperti anak-anak tersebut apakah sudah Amanah terhadap agamanya. Jadi sebenarnya banyak materi PAI yang berhubungan dengan hal tersebut, utamanya dalam pembentukan akhlak dan akidah seperti iman kepada Allah, selain itu bagaimana pengaplikasian surat al Kafirun dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁰

Agar usaha untuk mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik dapat berhasil terlaksana, tentunya diperlukan strategi yang harus dilakukan guru PAI. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dengan bu Sofi mengenai strategi dalam menamkan nilai anti radikalisme yaitu:

“Dalam hal ini radikalisme kan berarti nilai atau *value* sehingga berhubungan dengan penilaian sikap pastinya. Jadi strategi yang dilakukan difokuskan dalam pembentukkan habit atau pembiasaan. Sehingga strategi guru yang dapat dilakukan dalam mencegah nilai-

⁸⁹ Machrus, Ketua Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

⁹⁰ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

nilai radikalisme dalam kegiatan sehari-hari dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan. Pertama, pada peringatan hari besar misalnya dalam bulan Ramadhan, untuk anak-anak yang muslim diadakan pondok ramadhan, sedangkan untuk peserta didik non-muslim juga diberikan kegiatan yang serupa seperti pondok kasih untuk yang beragama kristen. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga agar anak-anak tidak ada yang merasa dianak tirikan. Kedua, menanamkan kepada anak-anak bahwa di SMPN 1 Lamongan sebagai umat Islam memiliki keyakinan yang sama dengan dasar masing-masing, tidak ada aliran-aliran lain. Ketiga, pembentukan dan penguatan karakter pada peserta didik. Hal itu dikarenakan masalah karakter anak-anak adalah yang paling dikehendaki di sekolah ini. Selain itu radikalisme juga berkaitan dengan karakter anak-anak. Karena pada usia ini anak-anak mudah dimasuki paham-paham seperti ini. Oleh karena itu guru selalu berusaha untuk mengenalkan kegiatan yang berhubungan dengan toleransi.”⁹¹

Untuk melengkapi pernyataan sebelumnya, bu Sofi menambahkan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu:

“Sedangkan, dalam proses pembelajaran, strategi yang dilakukan yaitu menggunakan model pembelajaran bermain peran (Peserta didik bisa memerankan suatu karakter sehingga dapat memikirkan bagaimana cara untuk menghadapi karakter lain), *Problem Based Learning* (jadi peserta didik diberikan sebuah masalah dan ditugaskan untuk mencari solusi dari masalah tersebut). Selain dapat meningkatkan kreativitas anak-anak penggunaan model tersebut juga dapat melatih rasa tanggung jawab dari anak-anak. Masih banyak

⁹¹ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

model lain yang dapat berubung dengan penanaman nilai-nilai yang bertentangan dengan radikalisme ini.”⁹²

Bu Nur Fatonah memaparkan bahwa seorang guru PAI memegang peran yang lebih dalam penanaman nilai pada peserta didik:

“Sebagai guru PAI tentunya memiliki beban yang berat berkenaan dengan pembentukan karakter siswa. Maka strategi yang dapat dilakukan yaitu pertama, memberikan penguatan mengenai pemahaman agama. Kedua, guru senantiasa memberikan nasehat dan menitipkan pesan mengenai radikalisme dan bahanya agar siswa dapat membentengi diri dari paham tersebut.”⁹³

Untuk membantu keberhasilan pelaksanaan strategi guru PAI, menurut pak Machrus ada beberapa strategi yang dapat dilakukan pihak takmir masjid yaitu:

“Takmir masjid bekerja sama dengan guru PAI dalam proses penanaman nilai anti radikalisme melalui kegiatan keagamaan, salah satunya dalam kegiatan Syiar Ramadhan. Dalam Syiar Ramadhan terdapat kegiatan pondok Ramadhan dan buka bersama. Dalam kegiatan pondok Ramadhan diberikan materi salah satunya yaitu adab pergaulan, yang mana dalam materi tersebut dapat disisipkan mengenai anti radikalisme.”⁹⁴

Menyambung dari pernyataan sebelumnya, menurut pak machrus dari sisi takmir masjid sebenarnya juga memiliki strategi tersendiri dalam mencegah nilai-nilai radikalisme yaitu:

“Strategi yang dilakukan pihak takmir yaitu pertama melalui kajian-kajian yang dilaksanakan secara bergilir baik setelah sholat dhuhur

⁹² Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

⁹³ Nur Fatonah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022

⁹⁴ Machrus, Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022

berjamaah, ketika anak yang bertugas dirasa memiliki *public speaking* yang bagus, pihak takmir menitipkan untuk membahas materi tentang *Tarahum* atau saling mengasih sayangi umat, *Tasamuh* atau toleransi. Sehingga dalam hal ini saya hanya bisa mempengaruhi dan memancing anak untuk persiapan kultum. Kedua, selain pada kajian-kajian yang telah disampaikan, juga dapat melalui khutbah jumat terdapat ajakan untuk bertaqwa ataupun penyisipan materi mengenai toleransi, radikalisme, dan Islam tidak suka pada kehancuran pada saat setelah sholat.”⁹⁵

Untuk menunjang proses mencegah penyebaran nilai-nilai radikalisme, tentunya diperlukan kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, pak machrus menyatakan bahwa:

“SMPN 1 Lamongan memiliki kegiatan keagamaan yang telah terorganisir. Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan itu seperti sholat berjamaah, kajian fajar, kultum setelah sholat, dan khutbah pada saat sholat jumat”⁹⁶

Sejalan dengan ungkan yang diberikan oleh pak Machrus, bu Nur Fatonah mengungkapkan bahwa:

“Untuk kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan seperti sholat berjamaah, kajian-kajian, Program *Tahfidzul Quran* (PTQ), perayaan Hari Besar Islam seperti Isra’Mi’raj ataupun pondok ramadhan dan perayaan lain”⁹⁷

Melengkapi pernyataan dari pak Machrus dan bu Nur Fatonah, bu Sofi menjelaskan secara lebih terperinci bahwa:

“Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan disekolah ada tidak hanya terjadi sekali dua kali seperti sudah pasti sholat berjamaah mulai

⁹⁵ Machrus, Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022

⁹⁶ Ibid.,

⁹⁷ Nur Fatonah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

dari sholat dhuha, dhuhur, maghrib dan isya (dilakukan bergiliran), setiap hari jumat diadakan *muroja'ah* juz 30 (pagi sebelum dimulai pembelajaran), setiap satu bulan sekali diadakan kajian fajar, setiap bulan Ramadhan diadakan kegiatan buka puasa bersama, tarawih, *tadarus* bersama, hingga pembayaran zakat. Sehingga masjid tidak akan sepi dengan kegiatan keagamaan”⁹⁸

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi yang diperoleh peneliti. Peneliti menjumpai beragam kegiatan keagamaan rutin yang telah diselenggarakan oleh SMPN 1 Lamongan. Kegiatan keagamaan tersebut ada yang dikerjakan rutin setiap hari seperti sholat berjamaah mulai dari sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat maghrib, dan sholat Isya serta kultum setelah sholat dhuhur. Untuk kegiatan yang dilakukan satu kali satu minggu yaitu sholat jumat berjamaah dan *murojaah* juz 30 sebelum memulai pelajaran. Kegiatan lain yang rutin dilaksanakan secara yaitu seperti pondok Ramadhan, peringatan hari besar Islam dengan Istighosah ataupun kajian Islam.⁹⁹

Penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan tersebut selain untuk menambah wawasan keislaman pada peserta didik juga untuk menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* yang tentunya diharapkan dapat membentengi peserta didik dari paham radikalisme.

Dalam keberhasilan penyelenggaraan kegiatan keagamaan tersebut tentunya ada pihak ikut andil dibelakangnya. Dari hasil wawancara tentang partisipasi guru PAI pada kegiatan tersebut, bu Sofi menyatakan bahwa:

“Tentunya ikut berperan aktif dalam kegiatan keagamaan lebih mengarah untuk mendampingi anak-anak, misalnya dalam pelaksanaan *tadarrus* ataupun sholat berjamaah ikut mendampingi anak-anak. Selain itu, mendampingi juga sekaligus memberikan apresiasi

⁹⁸ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

⁹⁹ Machrus, Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, Observasi, Lamongan, 11 April 2022

terhadap anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan tersebut sehingga anak-anak *lebih* semangat.”¹⁰⁰

Disamping itu, bu fatonah juga menjelaskan keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan.

“Iya, tentunya sangat berperan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Contohnya saja pada pelaksanaan kegiatan pondok ramdhan ini bertepatan saya yang menjadi ketua pelaksanaanya kegiatannya. Untuk kegiatan lain, biasanya ikut mendampingi dan mengawasi anak-anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan”¹⁰¹

Selain guru PAI, tentunya takmir masjid memiliki banyak andil dalam kegiatan keagamaan tersebut. Dari jawaban yang telah diajukan, pak machrus mengungkapkan bahwa:

“Dalam kegiatan keagamaan takmir bertugas untuk mengatur jadwal penyelenggaraan kegiatan tersebut seperti jadwal kultum ataupun khutbah. Selain itu juga ikut berpartisipasi dalam pemberian materi pada saat kegiatan pondok Ramadhan. Dalam kegiatan keagamaan ini yang bertanggung jawab yaitu guru PAI, takmir hanya sekedar partner dalam pelaksanaannya. Jika masjid disebut sebagai laboratorium agama, seluruh kegiatan PAI yang memanfaatkan masjid maka akan difasilitasi oleh takmir.”¹⁰²

Untuk menunjang keberhasilan dari pencegahan terhadap nilai-nilai radikalisme pada peserta didik, selain kegiatan keagamaan yang rutin tentunya masih perlu dukungan dari program atau kegiatan sekolah lainnya. Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan pak Machrus menyatakan bahwa:

¹⁰⁰ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹⁰¹ Nur Fatonah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹⁰² Machrus, Ketua Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

“Selain kegiatan keagamaan, banyak sekali program sekolah yang membantu dalam penanaman nilai anti radikalisme. Hampir di seluruh ekstrakurikuler yang ada seperti paskibra ataupun pramuka nilai-nilai anti radikalisme disampaikan.”¹⁰³

Tidak jauh dari pernyataan pak Machrus, bu Sofi yang sekaligus menjadi pembina OSIS menyatakan bahwa:

“Sebenarnya banyak program sekolah yang berhubungan dengan nilai anti radikalisme utamanya toleransi. Mulai dari OSIS hingga organisasi dibawahnya memiliki program kerja yang berkaitan dengan toleransi dan akhlak mulia. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan membiasakan berempati pada orang lain, misalnya dengan bakti sosial atau mengumpulkan koin, hingga menanamkan agar menjadi anak yang disiplin dan yang paling penting cinta pada tanah air. Nah dikarenakan jika tidak cinta terhadap tanah air bisa kan terpapar radikalisme. Sedangkan seluruh kegiatan disini selalu melibatkan rasa cinta terhadap tanah air tetapi tidak melebihi cinta kita kepada Allah. Contohnya seperti upacara, menyanyikan lagu wajib pada saat pembelajaran, itu dibangun untuk anti radikalisme. Jadi lebih kepada kegiatan harian.”¹⁰⁴

Selaras dengan pemaparan diatas, sebagai salah satu pembina OSIS bu Nur Fatonah menyatakan bahwa:

“Untuk kegiatan atau program sekolah yang membantu dalam menanamkan nilai anti radikalisme ini dapat dijumpai pada saat perayaan Hari Besar Nasional. Seluruh peserta didik dan stakeholder bersama melaksanakan upacara bendera tanpa mempermasalah perbedaan latar belakang agama masing-masing. Selain itu, dengan adanya organisasi dan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 1 Lamongan

¹⁰³ Ibid.,

¹⁰⁴ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

peserta didik dapat belajar mengaplikasikan rasa toleransi terhadap sesama. Dimana kegiatan tersebut sangat diperlukan untuk membantu penanaman nilai anti radikalisme.”¹⁰⁵

Hasil wawancara diatas selaras dengan hasil observasi yang telah dilakukan. Peneliti menjumpai beragam organisasi serta kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan oleh SMPN 1 Lamongan. Program tersebut diselenggarakan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Setiap kegiatan memiliki pembimbing masing-masing yang kompeten di bidangnya. ¹⁰⁶

Dalam program ekstrakurikuler ini terdiri dari 23 jenis kegiatan diantaranya, Pramuka, Program Tahfidzul Quran (PTQ), OSN MTK, OSN IPA, OSN IPS, RSO B.Inggris, KIR, Desain Batik, Tari, Teater, Karawitan, Paduan Suara, Band, Qiroah, Qosidah, Jurnalistik, PMR, Paskibra, Atletik, Volly, Basket, Bulu Tangkis, dan Futsal. Dalam program ekstrakurikuler ini, untu kelas 7 dan 8 wajib mengikuti kegiatan pramuka dan PTQ sedangkan untuk kelas 9 hanya wajib untuk mengikuti kegitan PTQ saja. Selain itu peserta didik diperbolehkan untuk memili satu ekstrakurikuler sesuai bakatnya. ¹⁰⁷

Guru merupakan teladan bagi setiap peserta didik baik ketika di kelas maupun di luar kelas. Tidak heran jika hamper setiap peserta didik menganggap apapun baik perkataan atau perbuatan yang berasal dari gurunya merupakan sesuatu yang benar dan harus dilakukan. Oleh karena itu, sepatutnya guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, bu Nur Fatonah menyampaikan bahwa:

“Sebagai panutan peserta didik, saya selalu berusaha untuk bersikap positif hal itu dapat dilakukan dengan memberikan contoh akhlak

¹⁰⁵ Nur Fatonah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹⁰⁶ Muji Burokhman, Waka Kesiswaan Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, Observasi, Lamongan, 9 April 2022

¹⁰⁷ Ibid.,

yang terpuji mengenai kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, maka sebagai guru PAI harus senantiasa berperan aktif sehingga dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk melakukan hal tersebut”¹⁰⁸

Selain itu, sebagai guru PAI bu sofi berpendapat bahwa:

“Untuk dijadikan panutan, saya sendiri berusaha untuk menekankan kepada anak-anak pertama selain yang terpenting cinta tanah air juga tetap cinta kepada agamanya. Kedua jangan sampai mereka terpecah belah itu dilakukan dengan memberikan contoh, ketika terdapat perbedaan pendapat dalam Islam, hal itu tidak perlu diperdebatkan karena kita semua memiliki dasar yang berbeda-beda.”¹⁰⁹

Disamping guru PAI, pak Machrus sebagai ketua takmir masjid juga patut diteladani. Untuk menjaga kerukunan peserta didik beliau menyatakan bahwa:

“Untuk menjaga kerukunan peserta didik sehingga terhindar dari fanatisme yaitu pertama, dengan memperbesar *Tasamuh*. Kedua, memperkecil *bullying* karena tidak hanya *bullying* fisik, tetapi juga ada *bullying* pendapat yang berasal dari perbedaan pendapat. Untuk meminimalkan radikalisme ini merupakan kerjasama dari semua pihak, untuk BK dan Ketertiban biasanya cenderung pada tindakan kuratif atau penyelesaiannya, sedangkan untuk guru PAI dan Takmir lebih mengarah pada tindakan preventif atau pencegahan untuk menghindari paham radikalisme”¹¹⁰

Keberhasilan pelaksanaan strategi guru dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik tentunya tentunya tidak lepas dari faktor

¹⁰⁸ Nur Fatonah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹⁰⁹ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹¹⁰ Machrus, Ketua Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

pendukung dan penghambat yang ada dibelakangnya. Adapun pernyataan dari bu Sofi mengenai faktor pendukung dan penghambat selama penerapan strategi tersebut.

“Untuk faktor pendukungnya yaitu kegiatan itu sendiri, pelaksanaan kegiatan secara rutin sudah menjadi pendukung tersendiri. Hal itu dikarenakan seluruh kegiatan yang ada sudah diorganisir dengan sedemikian rupa. Selain itu stakeholder juga memberikan dukungan penuh tidak hanya guru, tetapi seluruh komite dan karyawan lain memberikan dukungan aktif. Karena hal ini berkaitan dengan habit atau kebiasaan sehingga faktor penghambatnya yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama. Perubahan kebiasaan pada anak-anak tidak dapat dilakukan dalam sekejap saja jadi perlu waktu dan kesabaran.”

¹¹¹

Pernyataan tersebut dilanjut dengan jawaban lain dari bu Sofi bahwa: “Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut tentunya dibutuhkan gebrakan dan dukungan oleh stakeholder. Dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat yaitu membutuhkan waktu yang lama untuk merubah kebiasaan anak-anak, maka ketika suatu strategi yang digunakan dirasa sudah tidak cocok, segera ganti strategi. Jadi diperlukan evaluasi rutin, sehingga ketika terdapat permasalahan yang terjadi segera mencari solusi yang tepat. sehingga masalah tersebut akan menumpuk.”¹¹²

Sebagai guru PAI yang menerapkan strategi tersebut, bu Nur Fatonah menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung penerapan strategi dalam menanamkan nilai anti radikalisme yaitu peserta didik senantiasa memberikan respon yang sangat baik pada saat pembelajaran maupun terhadap pesan yang telah

¹¹¹ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹¹² Ibid.,

disampaikan oleh guru. Selain itu, keluarga peserta didik memberikan dukungan secara penuh terhadap setiap kegiatan sekolah baik kegiatan keagamaan ataupun kegiatan lain yang bersifat positif. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda baik dari tingkat ekonomi, agama, maupun budaya memberikan kesulitan tersendiri terhadap pelaksanaan strategi tersebut.”¹¹³

Dari faktor penghambat yang ada, bu Nur Fatonah memiliki beberapa cara untuk mengatasinya.

“Untuk mengatasi faktor penghambat yang berkenaan dengan perbedaan latar belakang maka seluruh stakeholder selalu berupaya untuk memberikan yang sama kepada peserta didik tanpa memikirkan perbedaan yang ada. Seperti pada pelaksanaan kegiatan PTQ untuk peserta didik muslim, maka untuk peserta didik Kristen diadakan kegiatan hafalan al kitab. Selain itu, untuk peserta didik muslim diadakan kegiatan pondok Ramadhan sedangkan untuk peserta didik Kristen diadakan pondok kasih. Hal itu dilaksanakan agar seluruh peserta didik tidak ada yang merasakan diskriminasi.”¹¹⁴

Disamping itu, pak Machrus menyatakan berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada selama penerapan strategi tersebut.

“Faktor pendukungnya yaitu pertama, kurikulum nasional yang menunjang terciptanya toleransi dan kerukunan yang secara eksplisit berada di beberapa pelajaran yang disampaikan untuk menghindari perbedaan pendapat yang mengarah pada radikalisme. Kedua, fasilitas sekolah yang menjadi wadah peserta didik untuk meningkatkan kreatifitas seperti masjid ataupun radio. Seperti halnya pada saat setelah penyampain kultum, anak-anak ditugaskan untuk mengulang kultum tersebut secara *on air* melalui radio. Ketiga, dukungan yang

¹¹³ Nur Fatonah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹¹⁴ Ibid.,

diberikan dari pihak sekolah. Untuk faktor penghambatnya yaitu fanatik buta pada pada sebagian keluarga. Contoh paling sederhana yaitu ada sebagian orang tua yang tidak menginginkan anaknya untuk melaksanakan sholat jumat di masjid sekolah, karena mereka menganggap sholat di masjid sekolah tidak sah karena bertentangan dengan aturan yang mereka pahami. Selain itu masih ada yang memahami arti surat at taubah tentang orang musrik itu najis. Menurut tafsir mereka orang yang tidak sepaham dengan mereka itu najis. Maka, ketika mereka berjumpa sesama muslim tetapi berbeda pandangan tetap dianggap najis.”¹¹⁵

Tidak jauh dari pernyataan yang diungkapkan oleh bu Sofi dan bu Nur Fatonah, Adapun pernyataan pak Machrus dalam mengatasi faktor penghambat.

“Untuk mengatasi faktor penghambat mengenai fanatik buta ataupun perbedaan pandangan tadi dengan memfasilitasinya selama tidak melenceng jauh. Contohnya pada awal ajaran ada beberapa anak meminta untuk sholat diluar mereka difasilitasi dengan diizinkan untuk melaksanakannya. Hal tersebut dilakukan dalam rangka toleransi, jika hal tersebut dipaksakan takutnya akan menimbulkan perlawanan dan radikalisme tadi. Karena perbedaan selamanya akan berbeda. Pemberian fasilitas tidak hanya kepada muslim yang beda pemahaman, tetapi juga untuk peserta didik yang beda agama. Ketika anak yang muslim memiliki program hafalan al-Quran atau PTQ, anak yang Kristen juga memiliki program hafalan al kitab. Selain itu dalam bulan Ramadhan ini anak yang muslim melaksanakan pondok Ramadhan untuk yang anak Kristen melaksanakan kegiatan pondok kasih.”¹¹⁶

¹¹⁵ Machrus, Ketua Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹¹⁶ Machrus, Ketua Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

2. Dampak Penerapan Strategi Guru Pendidikan Islam dalam Mencegah Nilai-Nilai Radikalisme

Disamping kekhawatiran para stakeholder sekolah dalam menanggapi penyebaran paham radikalisme, pada wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik mengeluhkan mengenai gerakan radikalisme tersebut. Sebagai peserta didik sekaligus wakil ketua remas menyatakan bahwa:

“Saya belum pernah mendengar secara jelas radikalisme itu apa. Tapi menurut saya radikalisme itu berhubungan dengan perbedaan dan kekerasan seperti terorisme. Menurut saya sesuatu yang berbeda itu tidak harus diselesaikan dengan kekerasan. Karena kekerasan tidak bisa menyelesaikan perbedaan.”¹¹⁷

Selain itu, Shofi Dwi Rahma juga mengungkapkan pandangannya mengenai radikalisme.

“Pertama kali yang ada di pikiran saya radikalisme itu biasanya berhubungan dengan agama. Menurut informasi yang saya sering temukan, radikalisme adalah kelompok agama yang egois, selalu mementingkan kelompoknya sendiri dan tidak menganggap kelompok lain. Gini ya kak, Meskipun memiliki pemahaman yang berbeda seharusnya mereka harus tetap menghormati pendapat orang lain.”¹¹⁸

Di sisi lain, Balqis Cathabel masih belum mengerti sepenuhnya tentang radikalisme.

“Sebenarnya kak saya pernah mendengar kata radikalisme tetapi tidak mengerti maskudnya itu apa. Tetapi yang ada dipikiran saya radikalisme itu kelompok yang sangat rasis. Yang ada dipikiran saya,

¹¹⁷ Hijrah Anugrah, Wakil Ketua Remas Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹¹⁸ Shofi Dwi Rahma, Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

segala sesuatu kan pastinya ada perbedaan, tetapi dengan perbedaan itu kita harus tetap bersama-sama.”¹¹⁹

Dilanjutkan dengan peratanyaan mengenai penjelasan guru PAI tentang radikalisme dikelas, berikut jawaban dari Balqist Sikap toleransi dapat dilakukan dengan tidak membedakan setiap golongan, meskipun kadang pendapatnya masih bertentangan Cathabel:

“Kalo menjelaskan artinya sepertinya tidak pernah, Biasanya gurunya hanya menyisipkan nasihat tentang radikalisme dengan menceritakan kejadian-kejadian kadang juga tentang pengalamannya yang berkaitan dengan radikalisme”¹²⁰

Tidak jauh dari pernyataan tersebut, Shofi Dwi Rahma menyatakan bahwa:

“Seingat saya bu guru hanya memberikan pesan tentang sikap yang harus dilakukan untuk melawan radikalisme seperti toleransi.”¹²¹

Adapun jawaban yang diberikan oleh Hijrah Anugrah mengenai penjelasan guru PAI tentang radikalisme yaitu:

“Dalam mata pelajaran PAI guru belum pernah menjelaskan tentang arti dari gerakan radikalisme yang sebenarnya. Biasanya bu guru hanya menyisipkan materi-materi menugaskan siswanya untuk mempraktikkan suatu tokoh yang ternyata berhubungan dengan radikalisme.”¹²²

Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, masih terdapat peserta didik yang belum memahami makna sepenuhnya mengenai gerakan radikalisme. Guru hanya memberikan nasihat ataupun materi yang

¹¹⁹ Balqist Cathabel, Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹²⁰ Ibid.,

¹²¹ Shofi Dwi Rahma, Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹²² Hijrah Anugrah, Wakil Ketua Remas Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

diharapkan dapat mencegah peserta didik dari paham radikalisme, tetapi tidak menjelaskan makna yang sebenarnya mengenai radikalisme. Tidak jauh dari hal itu, dari hasil observasi ditemukan bahwa guru senantiasa memberikan nasihat atau motivasi kepada peserta didik menggunakan kalimat yang positif dan membangun ketika. Selain itu, guru selalu berusaha untuk memberikan pengarahan agar peserta didik tidak melakukan tindakan kekerasan.

Dari nasihat yang diberikan oleh guru PAI maupun guru lain mengenai radikalisme, peserta didik dapat menganalisis apa saja penyebab seseorang terpapar paham radikal. Adapun hasil dari wawancara, Shofi Dwi Rahma mengatakan bahwa:

“Orang terpapar radikalisme dikarenakan salah memilih teman dalam bergaul. Biasanya pergaulannya lebih cenderung untuk nongkrong sampai malam dan sering lupa tentang kewajiban beragamanya. Sehingga agamanya kurang kuat. Jadi bagi saya untuk membentengi diri agar tidak terkena radikalisme harus bersikap toleransi, memposisikan diri jika menjadi korban kekerasan itu bagaimana, juga memahami dan mempelajari agama Islam lebih dalam lagi”¹²³

Selain itu, Balqist Cathabil juga menjelaskan penyebab terpapar radikalisme.

“Penyebab terpapar radikalisme ini dikarenakan salah penafsiran tentang pengetahuan agama yang baru diterimanya. Maka orang tersebut hanya mengartikan sesuai kemampuannya saja. Ketika bingung dengan pemahamannya, maka orang itu mudah dipengaruhi paham radikal. Kalo untuk membentengi diri dari radikalisme dengan menciptakan pondasi agama yang kuat dan menjalin silaturahmi kepada orang lain.”¹²⁴

¹²³ Shofi Dwi Rahma, Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹²⁴ Balqist Cathabel, Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

Sedangkan jawaban dari Hijrah Anugrah tentang penyebab terkena radikalisme yaitu:

“Pendidikan dari keluarganya tentang agama yang kurang kuat menjadikan anaknya mudah terpengaruh dari paham radikalisme yang banyak di media sosial. Kadang juga paham itu juga diajarkan oleh keluarganya sendiri yang termasuk kelompok radikalisme. Jadi, untuk membentengi diri yaitu dengan memikirkan kembali tentang doktrin yang diberikan agar tidak mudah terpengaruh, menerapkan sikap toleransi, dan mempelajari bahaya radikalisme.”¹²⁵

Selaras dengan misi tersebut yaitu untuk membentengi dari paham radikalisme yang dilakukan pihak sekolah yaitu dengan mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin. Adapun hasil wawancara mengenai keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan antara Balqist dan Shofi memiliki jawaban yang sama yaitu seluruh peserta didik ikut berpartisipasi.

Melengkapi jawaban tersebut, Hijrah Anugrah menyatakan bahwa:

“Sebagai pengurus remas, lebih tepatnya wakil ketua saya selalu berusaha untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan baik dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin ini bersifat wajib sehingga seluruh peserta didik yang beragama islam harus mengikuti seluruh kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan kecuali tanpa izin gurunya.”¹²⁶

Dari pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut terdapat pertanyaan mengenai pengalaman yang didapatkan setelah mengikutinya. Adapun jawaban dari Shofi Dwi Rahma yaitu.

¹²⁵ Hijrah Anugrah, Wakil Ketua Remas Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹²⁶ Ibid.,

“Setelah mengikuti kegiatan tersebut akan menjadi lebih tau, dapat membedakan antara yang baik dan buruk, serta jika sudah mengetahui tentang sesuatu yang salah maka tidak akan mengulanginya.”¹²⁷

Selain itu, Balqist juga mengungkapkan mengenai pengalaman yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan keagamaan.

“Dengan mengikuti kegiatan keagamaan dapat menambah pengetahuan tentang Islam lebih dalam lagi.”¹²⁸

Disisi lain, Hijrah Anugrah menjelaskan berbagai pengalaman selama mengikuti kegiatan keagamaan.

“Tentunya sangat senang karena banyak sekali pengalaman yang didapatkan utamanya ketika saya menjadi pengurus renas, mulai dari pengalaman dalam berorganisasi dan ilmu yang dimiliki akan bertambah jadi dapat memperkuat agama.”¹²⁹

Dari berbagai pengalaman yang didapatkan, tentunya diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari utamanya yang berkaitan dengan sikap toleransi. Adapun jawaban mengenai perwujudan sikap toleransi yang dilakukan peserta didik di sekolah, Hijrah Anugrah menyatakan bahwa:

“Perwujudan Toleransi dengan menghormati setiap perbedaan yang ada karena dengan adanya perbedaan menjadikan hidup lebih berwarna.”

Selaras dengan jawaban tersebut, berikut merupakan pernyataan dari Shofi Dwi Rahma.

¹²⁷ Shofi Dwi Rahma, Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹²⁸ Balqist Cathabel, Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

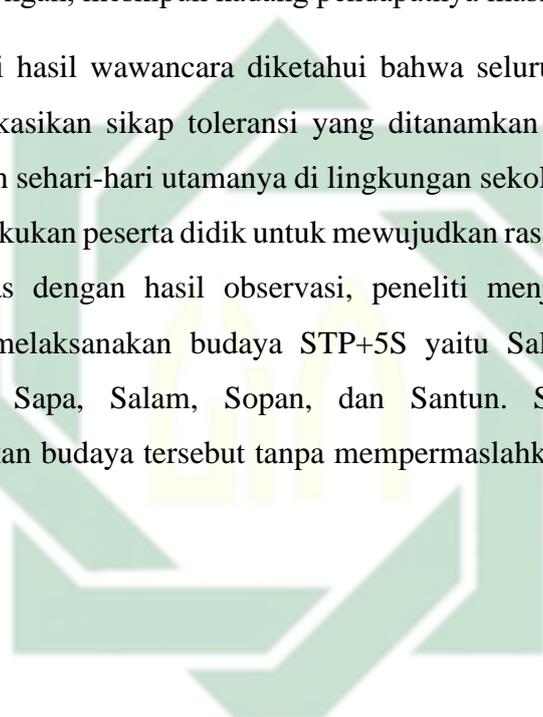
¹²⁹ Hijrah Anugrah, Wakil Ketua Remas Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

“Menerapkan sikap toleransi di sekolah dengan cara mempelajari setiap perbedaan yang ada untuk dijadikan sebagai wawasan.”¹³⁰

Selain itu, Balqis Cathabel juga menjelaskan mengenai perwujudan sikap toleransi yang dilakukannya di sekolah.

“Sikap toleransi dapat dilakukan dengan tidak membedakan setiap golongan, meskipun kadang pendapatnya masih bertentangan”¹³¹

Dari hasil wawancara diketahui bahwa seluruh peserta didik sudah mengaplikasikan sikap toleransi yang ditanamkan oleh para guru dalam kehidupan sehari-hari utamanya di lingkungan sekolah. Beragam cara yang dapat dilakukan peserta didik untuk mewujudkan rasa toleransi tersebut. Hal itu selaras dengan hasil observasi, peneliti menjumpai seluruh warga sekolah melaksanakan budaya STP+5S yaitu Salam Tadzim Pagi dan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun. Seluruh peserta didik menerapkan budaya tersebut tanpa mempermasalahkan latar belakang yang ada.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³⁰ Shofi Dwi Rahma, Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹³¹ Balqist Cathabel, Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah disajikan, maka langkah selanjutnya yaitu proses analisis data yang telah didapatkan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam proses pencegahan terhadap nilai-nilai radikalisme di SMPN 1 Lamongan, ternyata dijumpai banyak strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme. Dari penerapan strategi tersebut ditemukan beberapa faktor penunjang dan penghambat, serta dampak bagi peserta didik sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Radikalisme pada Peserta Didik di SMPN 1 Lamongan

Radikalisme merupakan fenomena masyarakat yang ditandai dengan tindakan yang keras, anarkis, dan bertentangan dengan norma yang berlaku utamanya dalam norma agama.¹³² Radikalisme merupakan gerakan yang senantiasa mengedepankan anggapan tentang kebenaran agama pribadi dan satu-satunya jalan penentu keselamatan serta menganggap bahwa agama orang lain salah dan tidak dapat menyelamatkan.¹³³ Maraknya kelompok radikal menyebabkan mulai terkikisnya konsep *Islam Rahmatan Lil'alamin* dengan begitu dapat mengancam kedamaian dan kasih sayang agama Islam di tengah kehidupan masyarakat.

Menjamurnya radikalisme sudah mencapai seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, utamanya dalam sisi pendidikan. Tidak menutup kemungkinan, penyebaran paham radikalisme memiliki peluang yang sangat tinggi dalam dunia pendidikan. Dasar agama bagi peserta didik yang kurang dari keluarga menjadikan penyebaran doktrin dapat dengan mudah diterima. Oleh karena itu,

¹³² Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 2012), h. 39.

¹³³ Mufidul Abror, *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), h. 2. t.d.

untuk menghadirkan suasana keagamaan disekolah yang nyaman agar peserta didik dapat terhindar dari ideologi radikal maka, usaha yang dapat dilakuka oleh guru PAI salah satunya dengan mengajarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan radikalisme untuk membentengi peserta didik dari ideologi radikalisme. Dalam penelitian ini menunjukkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme, diantaranya:

1. Memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai radikalisme dan bahayanya

Penyebaran paham radikalisme dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang radikalisme tersebut. Maka untuk mengantisipasi problem tersebut guru PAI bekerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah, utamanya takmir masjid untung senantiasa memberikan edukasi tentang radikalisme dan bahayanya. Pemberian pengetahuan dapat dilakukan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan kultum dan kajian.

Pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Role Playing* dan *Problem Based Learning* pada materi yang berhubungan dengan radikalisme. *Role Playing* atau bermain peran merupakan model yang mengarahkan pada upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan antarmanusia, utamanya yang menyangkut kehidupan peserta didik.¹³⁴ Dalam model pembelajaran ini ditekankan pada keterlibatan emosi siswa dalam suatu masalah. Di sisi lain, guru juga menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dengan mengedepankan peserta didik pada suatu permasalahan yang nyata sehingga dapat membentuk pengetahuannya sendiri, meningkatkan kemandirian, dan kepercayaan diri pada peserta didik.¹³⁵ Dengan model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu mengelolah informasi untuk dijadikan pemecahan masalah. Sehingga

¹³⁴ Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008). h. 30.

¹³⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 68.

dengan penerapan dua model pembelajaran tersebut dalam memberikan edukasi mengenai radikalisme dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik.

Pemberian edukasi melalui kegiatan kajian dan kultum yang dilakukan setelah sholat dhuhur berjamaah. Hal itu dilakukan dengan memberikan materi mengenai radikalisme kepada peserta didik yang bertugas untuk mengisi kultum. Selain pada kajian yang telah disampaikan, juga dapat melalui khutbah jumat terdapat ajakan untuk bertaqwa ataupun penyisipan materi mengenai toleransi, radikalisme, dan Islam tidak suka pada kehancuran pada saat setelah sholat.

2. Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan

Radikalisme yaitu suatu paham atau aliran yang radikal yang mengharapkan perubahan dan pembaharuan drastis melalui kekerasan dan ekstrim.¹³⁶ Radikalisme ditandai dengan, tidak mau menghargai pendapat dan menggunakan kekerasan untuk mendapatkan sesuatu. Dalam hal ini radikalisme berhubungan dengan penilaian sikap pada suatu individu. Maka strategi yang digunakan difokuskan dalam membentuk habit atau dalam pembiasaan. Terlebih dahulu guru senantiasa menanamkan kepada peserta didik bahwa sebagai umat Islam memiliki keyakinan yang sama dengan dasar masing-masing sehingga tidak berhak untuk mengklaim keyakinan orang lain.

Selain itu, untuk menciptakan pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang meliputi:

- a. Sholat Berjamaah dan kultum, sholat berjamaah mulai dari sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat maghrib, sholat isya', hingga sholat jumat. Seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti sholat berjamaah kecuali untuk sholat maghrib dan sholat isya' dilakukan secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, untuk kultum dilakukan setiap sholat yang dilakukan secara bergantian oleh peserta didik.

¹³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 354.

- b. *Muroja'ah* juz 30, *murojaah* dilakukan setiap hari jumat pagi. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seluruh peserta didik yang muslim diwajibkan untuk melakukan *muroja'ah*.
- c. Kajian Fajar, kajian fajar dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali yang biasanya ditepatkan pada hari jumat.
- d. Peringatan Hari Besar Islam, contoh peringatan Hari Besar Islam yaitu Peringatan peristiwa isra' mi'raj, peringatan maulid nabi, dan lain sebagainya.
- e. Syiar Ramadhan, setiap bulan Ramadhan dilaksanakan kegiatan Syiar Ramadhan yang meliputi pendalaman materi mengenai keislaman, buka puasa bersama, tarawih berjamaah, tadarus al-Qur'an, hingga pembayaran dan penyaluran zakat fitrah. Kegiatan yang dilakukan tersebut dilakukan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

3. Membiasakan berempati pada sesama

Radikalisme sering digambarkan dengan sikap yang keras dan anarkis terhadap sesama. Jika dikaitkan dengan nilai sosial, hal tersebut dikarenakan rendahnya rasa empati dan peduli terhadap sesama. Salah satu ciri dari kelompok radikalisme yaitu interaksi yang dibangun dengan kasar, komunikasi yang dilakukan dengan keras, dan dakwah yang diberikan secara emosional.¹³⁷ Oleh karena itu, untuk mencegah agar tidak terpengaruh dengan sikap tersebut diperlukan pembiasaan diri untuk berempati terhadap sesama. Empati merupakan suatu kecenderungan untuk memposisikan diri dan merasakan sesuatu yang dihadapi oleh orang lain. Seseorang yang memiliki empati yang tinggi senantiasa akan memikirkan perasaan orang lain dan bersikap lemah lembut sehingga jauh dari tindak kekerasan.

4. Menanamkan cinta kepada agama dan tanah air

¹³⁷ Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, 2012), h. 3

Salah satu penyebab munculnya radikalisme di Indonesia yaitu rendahnya rasa nasionalisme. Hal itu diwujudkan dengan tujuan untuk merubah ideologi Pancasila menjadi ideologi Islam. Untuk mengantisipasi upaya tersebut maka strategi yang dilakukan yaitu menanamkan rasa cinta kepada agama dan tanah air, yang mana kerap disebut dengan nasionalisme religious. Nasionalisme religious yaitu bentuk dari perwujudan nilai-nilai yang berlandaskan ideologi Pancasila serta taat kepada alQuran dan hadits. Nasionalisme religious juga dikatakan sebagai perpaduan antara semangat nasionalisme atau cinta tanah air dengan sikap religious yang diwujudkan dengan ketaatan kepada alQuran dan hadits.¹³⁸ Sehingga guru senantiasa menekankan kepada peserta didik untuk meningkatkan cinta tanah air yang diiringi dengan cinta terhadap agama. Hal itu diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta didik agar tidak mudah diadu domba dan dipecah belah oleh paham-paham radikal.

Kegiatan tersebut selaras dengan konsep Kementerian Agama RI mengenai Moderasi Beragama. Moderasi beragama merupakan cara beragama dengan bersikap adil dengan tidak ekstrim ataupun berlebihan dalam menjalankan ajaran agamanya.¹³⁹ Dalam moderasi beragama memiliki dua prinsip yaitu adil dan berimbang. Sikap adil dan berimbang berarti mampu menempatkan berbagai hal pada tempatnya dengan sebaik mungkin dan senantiasa berada ditengah diantara dua pihak.

Dalam kondisi saat ini konsep moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk mencegah diri dari paham agama yang ekstrim dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Moderasi beragama merupakan upaya untuk mengembalikan cara pandang dan penerapan pemahaman mengenai agama sesuai dengan esensinya sehingga dapat menjaga peradaban manusia.¹⁴⁰

5. Memperkuat sikap *tasamuh* dan *tarahum*

¹³⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 46.

¹³⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 3.

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 21.

Penyebab utama munculnya gerakan radikalisme yaitu hilangnya sikap toleransi dan kasih sayang terhadap sesama. Dalam bahasa arab toleransi berarti *tasamuh* yang artinya lapang dada. Toleransi merupakan wujud pembebasan kepada sesama untuk menjalankan kepercayaannya, mengatur kehidupannya masing-masing selama tidak bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat.¹⁴¹ Sedangkan *tarahum* merupakan bentuk kasih sayang dengan sesama. Kasih sayang dapat diwujudkan dengan memberikan yang terbaik bagi orang lain dengan rela yang didasari memiliki dan menyayangi.¹⁴² Oleh karena itu, hendaknya dalam setiap pergaulan didasari dengan rasa saling memiliki dan menyayangi sebagai saudara agar terwujudnya sikap kasih sayang dan memunculkan rasa toleransi.

Pada penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme tentunya tidak lepas dengan adanya faktor pendukung yang dapat menunjang strategi tersebut. Pertama, kurikulum nasional yang menunjang terciptanya toleransi dan kerukunan yang secara eksplisit berada di beberapa pelajaran yang disampaikan untuk menghindari perbedaan pendapat yang mengarah pada radikalisme. Kedua, dukungan penuh dari stakeholder, tidak hanya dari guru tetapi mulai dari takmir masjid, karyawan, kepala sekolah, hingga komite ikut berperan aktif dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan nilai-nilai radikalisme. Ketiga, fasilitas sekolah yang sangat lengkap yang menunjang keterlaksanaan strategi tersebut dan menjadi wadah peserta didik untuk meningkatkan kreatifitasnya. Keempat, antusias yang diberikan peserta didik dan keluarga sangat positif baik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan maupun terhadap pesan yang diberikan oleh para guru.¹⁴³

¹⁴¹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 22.

¹⁴² Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim, terjemaham Konsep Hidup ideal dalam Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2006), h. 210).

¹⁴³ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022

Adanya faktor pendukung tentunya juga terdapat faktor penghambat yang menjadi kendala pada saat pelaksanaan strategi tersebut. Adapun faktor penghambat dan upaya untuk mengatasinya yaitu pertama, perubahan kebiasaan pada peserta didik membutuhkan waktu yang lama, sehingga upaya yang dilakukan dengan melaksanakan evaluasi rutin agar masalah tidak mumpuk dan segera menemukan strategi pengganti yang tepat. Kedua, perbedaan latar belakang peserta didik, maka sekolah mengupayakan dengan memberikan perhatian yang sama kepada peserta didik, misalnya pada kegiatan PTQ dan pondok Ramadhan untuk peserta didik muslim, maka untuk peserta didik Kristen diadakan kegiatan hafalan al kitab dan pondok kasih. Ketiga, fanatik buta pada sebgai keluarga peserta didik, maka sekolah berusaha untuk memberikan fasilitas dalam rangka toleransi selama perbuatan yang dilakukan tidak melanggar aturan misalnya mengizinkan untuk sholat jumat di luar sekolah sesuai dengan keyakinnya.¹⁴⁴

B. Dampak Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Nilai-Nilai Radikalisme pada Peserta Didik di SMPN 1 Lamongan

Dalam penerapan suatu strategi tentunya dapat memberikan dampak baik pada kondisi psikis, fisik, maupun sosial peserta didik. Maka, dampak dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik, diantaranya:

1. Wawasan peserta didik mengenai radikalisme menjadi bertambah

Strategi yang dilakukan sebagai guru PAI yaitu memberi penguatan mengenai pengetahuan agama dan memberikan pengetahuan tambahan tentang radikalisme.¹⁴⁵ Dampak dari pemberian edukasi mengenai radikalisme dan bahayanya yaitu peserta didik dapat lebih memahami makna, bahaya, dan penyebab penyebaran radikalisme. Sehingga peserta

¹⁴⁴ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022

¹⁴⁵ Nur Fatonah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022

didik dapat mengetahui langkah yang digunakan untuk membentengi diri agar terhindar dari radikalisme.

2. Pendidikan karakter peserta didik menjadi lebih kuat

Untuk menanamkan nilai anti radikalisme guru PAI berkolaborasi dengan takmir masjid dengan melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin.¹⁴⁶ Dampak dari pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dan penanaman rasa nasionalisme religious yaitu memperkuat pendidikan karakter pada peserta didik. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu program SMPN 1 Lamongan yang sudah terlaksana sejauh ini.

Pada era globalisasi, generasi muda Indonesia sedang mengalami krisis mental. Untuk mengatasi kondisi tersebut pemerintah melakukan revolusi mental melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam pengembangan gerakan PPK terdapat lima nilai yang saling berkaitan yang menjadi prioritas, antara lain:¹⁴⁷

a. Karakter religious

Karakter yang menggambarkan nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diimplementasikan dengan melaksanakan ajaran agama, menjunjung toleransi pada perbedaan dalam beragama, serta menjaga perdamaian dengan pemeluk agama lain. Nilai religious meliputi toleransi, ketulusan, cinta damai, tidak memaksakan pendapat, kerjasama, dan sikap lainnya yang berhubungan dengan pemeluk agama lain.

b. Karakter nasionalis

Karakter yang menggambarkan pola pikir, bersikap, dan berbuat yang menggambarkan kepedulian, kesetiaan, dan kebanggaan terhadap bahasa, suku, budaya, bangsa Indonesia, serta mendahulukan kepentingan bernegara di atas kepentingan kelompok. Nilai nasionalis

¹⁴⁶ Machrus, Ketua Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

¹⁴⁷ Khoiril Anam, *Kompilasi Praktik Nyata PPK di SMPN 1 Lamongan* (Lamongan: SMPN 1 lamongan, 2017), h. 5-8 .

meliputi cinta tanah air, disiplin, patuh terhadap aturan, menghormati perbedaan latar belakang, dan sebagainya.

c. Karakter mandiri

Karakter yang menggambarkan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain serta menggunakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk kegiatan yang bertujuan untuk masa depan. Nilai mandiri meliputi profesional, tangguh, kerja keras, keberanian, dan penuh perjuangan.

d. Gotong royong

Karakter gotong royong menggambarkan semangat kerjasama, kebersamaan, saling tolong menolong dan saling membantu bagi yang membutuhkan. Nilai gotong royong meliputi kerjasama, musyawarah, empati, solidaritas, anti diskriminasi dan kekerasan, dan komitmen,

e. Karakter integritas

Karakter integritas mendasari sikap untuk membentuk pribadi yang senantiasa dipercaya baik dalam pikiran, perkataan maupun tindakan, serta memiliki komitmen pada nilai sosial dan moral. Karakter ini diwujudkan dengan aktif dalam kegiatan sosial, konsisten terhadap perkataan dan perbuatan, serta tanggung jawab. Nilai integritas meliputi tanggung jawab, kejujuran, komitmen, setia, dan menghargai orang lain.

Selaras dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pemerintah mengusung program Profil Pelajar Pancasila yang tertuang dalam PERMENDIKBUD No. 22 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Dalam peraturan tersebut memaparkan bahwa Pelajar Pancasila merupakan realisasi pelajar Indonesia sepanjang masa yang menguasai berbagai kompetensi global yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, diantaranya: ¹⁴⁸

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

¹⁴⁸ Direktorat Sekolah Dasar. 2021. *Profil Pelajar Pancasila*. Lihat di [Profil Pelajar Pancasila - Direktorat Sekolah Dasar \(kemdikbud.go.id\)](http://profilpelajarpancasila.kemdikbud.go.id). Diakses pada 15 Juni 2022.

Pelajar Indonesia diharapkan dapat memiliki akhlak yang muli dan dapat mengaplikasikannya baik dalam kehidupan bernegara ataupun beragama. Untuk menerapkan konsep tersebut, terdapat lima komponen beriman yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

b. Berkebinekaan global

Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan kesatuan yang harus dipertahankan utamanya oleh pelajar Indonesia. Pelajar Indonesia diharapkan dapat menegakkan identitas budaya luhur dengan tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Untuk menerapkan konsep tersebut, terdapat lima komponen berkebinekaan global yaitu memahami dan menghargai budaya, kecakapan komunikasi dan interaksi intercultural, serta refleksi dan bertanggung jawab terhadap kebinekaan.

c. Bergotong royong

Tingkat kepedulian di Indonesia sangat tinggi tidak heran jika gotong royong merupakan salah satu ciri khas dari negara Indonesia. Oleh karena itu, pelajar Indonesia diharapkan dapat melakukan gotong royong dalam setiap kegiatan dengan suka rela dan tanpa paksaan. Komponen pokok gotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

d. Mandiri

Tidak semua permasalahan yang ada dapat dilaksanakan secara bersama. Oleh karena itu, mandiri merupakan kunci utama dalam menghadapi kehidupan. Selain dengan melaksanakan secara gotong royong, untuk menciptakan pribadi yang tangguh pelajar Indonesia harus mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan penuh tanggung jawab dan tanpa bergantung pada orang lain. Maka kesadaran diri terhadap situasi yang dihadapi dan regulasi diri merupakan komponen dari mandiri.

e. Bernalar kritis

Perkembangan dan persaingan global menuntut pelajar Indonesia untuk memiliki kemampuan penalaran yang kritis. Pelajar Indonesia diharapkan mampu mengolah berbagai permasalahan secara objektif, dan mendalam. Komponen berpikir kritis yaitu memproses informasi yang diperoleh, mengevaluasi informasi, merefleksi penalaran, serta menarik keputusan.

f. Kreatif

Untuk membentuk keberagaman yang inovatif dalam menghadapi persaingan global diperlukan kreativitas yang tinggi. Selain penemuan baru, inovasi juga diharapkan dapat berdampak bagi sesama. Selaras dengan hal itu, pelajar Indonesia diharapkan dapat mengaplikasikan pemahaman kritis yang dimilikinya untuk menciptakan berbagai inovasi baru yang bermakna. Sehingga pelajar Indonesia dapat menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal yang mana merupakan komponen utama dari kreatif

3. Terbentuknya sikap empati dan kesadaran sosial

Untuk menumbuhkan rasa kesadaran sosial, peserta didik perlu dibiasakan untuk bersikap empati terhadap sesama.¹⁴⁹ Dampak dari penerapan strategi membiasakan berempati pada orang lain yaitu terbentuknya sikap empati dan kesadaran sosial pada peserta didik. Salah satu perwujudan dari sikap tersebut yaitu pelaksanaan kegiatan bakti sosial, mengumpulkan koin, membantu sesama teman tanpa membedakan, penyaluran zakat, dan kegiatan sosial lainnya.

4. Sikap *tasamuh* dan *tarahum* antara peserta didik menjadi meningkat

Tasamuh dan *tarahum* langkah awal yang sangat penting dilakukan untuk membentengi diri dari radikalisme.¹⁵⁰ Dampak dari strategi memperkuat sikap *tasamuh* dan *tarahum* yaitu peserta didik terbiasa untuk bersikap toleransi dan saling menyayangi. sikap tersebut diwujudkan

¹⁴⁹ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022

¹⁵⁰ Machrus, Ketua Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022

dengan cara mempelajari setiap perbedaan yang ada untuk dijadikan sebagai wawasan, tidak membedakan setiap golongan, meskipun kadang pendapatnya masih bertentangan, serta bergaul pada semua teman tanpa membedakan latar belakang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Nilai-Nilai Radikalisme pada Peserta Didik di SMPN 1 Lamongan, maka peneliti dapat menyusun kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme di SMPN 1 Lamongan, diantaranya, memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai radikalisme dan bahayanya, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, membiasakan berempati pada orang lain, menanamkan cinta kepada agama dan tanah air, serta memperbesar sikap *tasamuh* dan *tarahum*.
2. Dampak dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik di SMPN 1 Lamongan diantaranya, wawasan peserta didik mengenai radikalisme menjadi bertambah, pendidikan karakter peserta didik menjadi lebih kuat, terbentuknya sikap empati dan kesadaran sosial, serta sikap *tasamuh* dan *tarahum* antara peserta didik menjadi meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, berikut merupakan saran bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini:

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya dapat mengembangkan kegiatan keagamaan dengan senantiasa mengadakan evaluasi, inovasi dan koordinasi dengan para stakeholder mengenai penanaman nilai radikalisme di sekolah.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya memiliki kesadaran untuk mempelajari ilmu agama dengan baik dan benar, serta mencari informasi mengenai radikalisme dan bahayanya agar dapat melindungi diri dari paham radikal dimanapun berada.

3. Bagi Peneliti Pelanjut

Dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap hendaknya pada penelitian selanjutnya tentang strategi guru dalam menanamkan nilai anti radikalisme dapat menyempurnakan dengan mengembangkan dari fokus lain.

4. Bagi Guru PAI

Guru PAI hendaknya lebih intens dalam pelaksanaan dan pengawasan kegiatan keagamaan melalui kolaborasi dengan takmir masjid. Selain itu, guru PAI agar lebih intens dalam pembentukan sikap dan pemahaman peserta didik mengenai radikalisme dan bahayanya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A.S.Homby. Oxford Advance, Dictionary of Current English. 2000. UK: Oxford University Pres.
- Abror, Mufidul. 2016. *Radikalisasi dan Deradikalisasi pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Afifuddin. 2011. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, Rulam. 2018. *PROFESI KEGURUAN Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi Karier Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- al-Qardawi, Yusuf. 1406 H. *Al-Shahwah al Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattaruf*. Cairo: Bank-al-Taqwa.
- Anugrah, Hijrah, interview by Himmatul Izzah. 2022. *Wawancara Pribadi* (April 11).
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bima Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2006. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin. 2016. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Batubara, Abd. Muhyi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Budiansyah, Dasim. 2008. *Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Ganeshindo.
- Cathabel, Balqist, interview by Himmatul Izzah. 2022. *Wawancara Pribadi* (April 11).
- Chusnul, Retno. 2010. *SMPN 1 Lamongan*. April 17. Accessed April 11, 2022. SMPN 1 LAMONGAN » Sejarah.

- . 2010. *SMPN 1 Lamongan*. April 17. Accessed April 11, 2022. SMPN 1 LAMONGAN » Visi.
- Damanik, Caroline. 2015. *Kompas.com*. 2015. *Buku Pelajaran SMA Berisi Ajaran Garis Keras Ditarik*. April 1. Buku Berisi Ajaran Garis Keras Masih Dipegang Para Siswa SMA (kompas.com).
- Darajat, Zakiah. 2001. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- dkk, Hardani Anyar. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Dradjat, Zakiyah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, Onang Uchajana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Fatonah, Nur, interview by Himmatul Izzah. 2022. *Wawancara Pribadi* (April 11).
- Habibullah, Ahmad. 2008. *Efektivitas Pokjawas dan Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pena Citasatria.
- Halimur Rosyid, Ahmad Sholikin, Moh S'diyin. 2018. "Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme di Lamongan ." *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta, Vol. 4 No. 1* 6.
- Hanafi, Beni Putra. 2019. "Strategi Mengahdapi Paham Radikalisme dan Terorisem." *Al imam: Jurnal Dakwah dan Manajemen, Vol. 2, No. 1* 122.
- Hasibun, Melayu. 2001. *Manajemen Dasar: Peengertian & masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Idi, Abdullah. Jakarta. *Sosiologi Pendidikan*. 2013: Raja Grafindo Persada.
- Institutue, Wahid. 2020. *Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*. Januari 18. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>.
- Jakarta, PPIM UIN. 2017. *Api dalam Sekam” Keberagamaan Muslim Gen-Z*. <https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Survey-Nasional-Keberagamaan-GenZ.pdf> .
- Kartodirdjo, Sartono. 2012. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartono, Kartini. 2004. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukmanto, Adi. 2021. *Peran Remaja Masjid Al-Muhajirin dalam Mengantisipasi Paham Rdikalisme kepada Santri TPA Al Muhajirin Desa Muhyasari Kecamatan Tomoni Luwu Timur*. Palopo: IAIN Palopo.
- Machrus, interview by Himmatul Izzah. 2022. *Wawancara Pribadi* (April 11).
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Manajemen SDM Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosda Kencana.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma’arif.
- Martinis, Yamin. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran* . Jakarta: Referensi GP Press Group.
- Masduqi, Irwan. 2012. "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 3.
- Miles, M.B, Huberman,A.M, and Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*,. USA: Sage Publications.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaji, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasia.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Naipospos, Ismail Hasani dan Bonar Tigor. 2010. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Nasihin, Ahmad. 2015. "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 1 Pringgasela." *Jurnal El-Hikmah*, Vol. 9, No. 1.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2008. *Pedoman Penghitungan Bebabn Kerja Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- . 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada Univerity Press.
- NK, Roestijah. 1982. *Masalah-Masalah Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Patty, Donatus. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Kupang: CV Kasih Indah.

- Putra, Teguh Jaya. 2021. *Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahma, Shofi Dwi, interview by Himmatul Izzah. 2022. *Wawancara Pribadi* (April 11).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- RI, Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- . 2012. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenemedia Group.
- Rubaidi, A. 2007. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Samani, Muchlas. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Siregar, Eveline. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Siregar, Sofiyan. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sofi, Yan Irma, interview by Himmatul Izzah. 2022. *Wawancara Pribadi* (April 11).

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: FE-UI.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Sutikno. 2015. *Deradikalisme Islam (Konstruksi Paradigma Berbasis Kearifan Lokal)*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Syah, Muhibin. 2011. *Psikolog Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Thobroni, Muhammad. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ulum, asuki dan Miftahul. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: STAIN Po RESS.
- Widyastono, Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2005 ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Moh. Ahyan. 2018. *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Camedia Communication.
- Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.